

ensi_Tokoh_dalam_Sebuah_Novel_Kajian_Logoterapi_Victor_Emil.docx

by

Submission date: 19-Nov-2022 10:50PM (UTC-0800)

Submission ID: 1959037661

File name: ensi_Tokoh_dalam_Sebuah_Novel_Kajian_Logoterapi_Victor_Emil.docx (133.24K)

Word count: 16499

Character count: 102333

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala atas terbitnya buku berjudul **Eksistensi Tokoh dalam Sebuah Novel (Kajian Logoterapi Victor Emil Frankl)**. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis dalam mempelajari teori logoterapi.

Buku ini berisi tentang cara seseorang mempertahankan eksistensi di tengah-tengah cobaan hidup yang besar. Tujuan penulisan buku ini adalah berbagi pengetahuan dalam memahami eksistensi menggunakan kajian logoterapi Victor Emil Frankl.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar menyempurnakan buku ini.

Jombang, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM

2

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I

1.1 Eksistensi..... 1

1.2 Logoterapi..... 4

BAB II

2.1 Kebebasan Berkehendak..... 8

2.2 Kehendak Hidup Bermakna..... 9

 2.2.1 Kebermaknaan Hidup..... 10

 2.2.2 Ketidakbermaknaan Hidup..... 11

 2.2.2.1 Frustrasi Eksistensial..... 11

 2.2.2.2 Neurosis Noogenik..... 12

2.3 Makna Hidup..... 12

2.4 Fungsi Logoterapi dan Fenomena yang Terjadi di
Masyarakat..... 15

2.5 Logoterapi dalam Novel..... 16

2.6 Permasalahan yang Akan Dibahas..... 18

BAB III

3.1 Kebebasan Berkehendak Tokoh dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan.....

3.1.2 Kebebasan Bersikap.....

3.1.2.1 Kebebasan Pola Pikir

3.1.2.2 Tanggungjawab Bersikap

3.1.2.2.1 Tanggungjawab Pola Pikir

3.2 Kehendak Hidup Bermakna Tokoh dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan

3.2.1 Ketidakbermaknaan Hidup

3.2.2 Ketidakbermaknaan Hidup

3.2.2.1 Frustrasi Eksistensial

3.2.2.2 Neurosis Noogenik

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

1.1 Eksistensi

Secara etimologi (Lorens, 2005;185) eksistensialisme berasal dari kata eksistensi (dari bahasa latin *existere*) yang mempunyai arti muncul, timbul, ada, dan memilih keberadaan secara aktual. *Ex* berarti keluar dan *Sistere* yang berarti muncul atau timbul.

Secara umum, eksistensi mempunyai arti keberadaan. Di dalam kalangan filsafat eksistensialisme keberadaan tersebut berarti cara manusia berada dan bukan merupakan keberadaan benda karena cara manusia berada berbeda dengan cara benda berada. Namun, keberadaan manusia di antara benda-benda membuat manusia berarti karena benda hanya sebatas "berada", sedangkan manusia "berada" dengan menunjukkan eksistensi. Hal tersebut menunjukkan manusia memahami keberadaannya di dunia, mengalami keberadaannya berada di dunia, menghadapi dan mengerti arti dunia, mengerti hal-hal yang dihadapinya di dunia.

Eksistensi telah dikenal oleh berbagai kalangan. Banyaknya masalah yang timbul menjadikan eksistensi merupakan hal yang dibutuhkan. Seorang manusia berhak menentukan hidupnya terhadap realitas yang menyenangkan atau menyedihkan. Realitas yang menyedihkan membuat seseorang menjadi *down*, namun setiap orang memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan yang menimpa dirinya.

Menurut Sartre (Rodgers dan Thompson, 2015:8) eksistensialisme menantang seseorang untuk mengambil tanggungjawab bagi dirinya dan bagi hidup yang dipilih untuk dirintis. Ia juga menegaskan bahwa, suka atau tidak suka, seseorang tetap bebas. Terdapat pernyataan Sartre "Saya dapat

menyalahkan orang lain karena lingkungan di mana saya menemukan diri saya sendiri, namun saya tidak dapat menyalahkan mereka karena pilihan yang mereka buat. Saya harus bertanggungjawab atas hidup saya sendiri”.

Menurut Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi merupakan proses yang dinamis, menjadi, atau mengada. Eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensipotensinya.

Sinaga (Rambalangi, Sambiran, dan Kasenda: 2018) menguraikan beberapa konsep tentang eksistensi menurut pendapat ahli, sebagai berikut.

1. Ludwig Binswanger merupakan seorang psikiatri yang lahir pada tanggal 13 april 1881, di Kreuzlinge. Ia mendefinisikan analisis eksistensi sebagai analisis fenomologis tentang eksistensi manusia yang aktual. Tujuannya ialah rekonstruksi dunia pengalaman batin.
2. Jean Paul Sartre sebagai seorang filosof dan penulis Prancis mendefinisikan, “eksistensi kita mendahului esensi kita”, kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup kita dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Di mana hal yang ada di alam semesta ini. Kita sebagai manusia masing-masing telah memiliki “modal” yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri kita sendiri.
3. Binswanger, lebih menekankan pada sifat-sifat yang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri. Selain itu hal lain yang dibicarakan oleh Boss adalah spasialitas eksistensi (keterbukaan dan kejelasan merupakan spasialitas tidak diartikan dalam cara yang sejati dalam dunia manusia), temporalitas eksistensi (waktu bukan jam) yang digunakan/dihabiskan, badan (ruang lingkup badaniah dalam

pemenuhan eksistensi manusia), eksistensi dalam manusia milik bersama (manusia selalu berkoeksistensi atau tinggal bersama orang lain dalam dunia yang sama), dan suasana hati atau penyesuaian (apa yang diamati dan direspon seseorang tergantung pada suasana hati saat itu).

Menurut Sjafirah dan Prasanti (2016:34), eksistensi berarti keberadaan. Keberadaan merupakan efek kehadiran atau ketidakhadiran manusia. Keberadaan ini harus “diberikan” kepada kita. Hal tersebut karena dengan reaksi orang-orang di sekitar kita, membuktikan bahwa keberadaan kita atau diri kita diakui.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: “Eksistensi berarti adanya, keadaan, keberadaan”. Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan: “Eksistensi; materi itu ada”. Eksistensialisme adalah aliran yang memandang manusia dalam eksistensinya, khususnya sejauh mana eksistensinya diakui oleh masyarakat sekitar. Semakin dikenal, semakin eksis. Aliran ini tidak memperhitungkan hal-hal material dan atribut yang dimiliki seseorang seperti nilai-nilai kemanusiaan.

Abraham Maslow mengatakan eksistensi adalah kebutuhan tertinggi manusia yang melampaui kebutuhan keamanan, kenyamanan, sandang, pangan, dan papan.

Manusia adalah makhluk yang sadar diri, sehingga ia tidak dapat dipisahkan dari dirinya sendiri. Menurut Jasper dan Hiedegger (Muzairi, 2002: 55), keadaan menentukan pilihan yang kemudian orang membuat pilihan di antara kemungkinan yang berbeda.

Manusia adalah realitas yang tidak lengkap dan masih perlu dibentuk. Pada dasarnya, manusia terhubung dengan dunia di sekitarnya, tanpa terkecuali dengan sesama manusia. Filsafat eksistensial sangat menekankan pada pengalaman eksistensial. Arti dari pengalaman ini bervariasi dari satu filsuf ke filsuf lainnya. Misalnya, Heidegger menekankan kematian yang mengaburkan segalanya. Sedangkan, Marcel memberikan pengalaman religi, seperti halnya Jaspers pada berbagai pengalaman hidup seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dll. (Hadiwijiono, 1980: 149).

1.2 Logoterapi

Logoterapi diperkenalkan oleh Victor Emil Frankl. Seorang dokter spesialis neurologi yang lahir di Wina dari keluarga Yahudi kelas menengah.

Logoterapi memberi pemahaman bahwa, dalam keadaan yang buruk seseorang harus yakin untuk mempertahankan eksistensi karena hidup patut untuk diperjuangkan. Pada dasarnya, masalah adalah ujian hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran disertai keberanian dari diri sendiri.

Logoterapi diperkenalkan oleh Victor Emil Frankl. Seorang dokter spesialis neurologi yang lahir di Wina dari keluarga Yahudi kelas menengah. Nilai kepercayaan yang kuat membuat Frankl besar pada persoalan spiritual, khususnya mengenai makna hidup. Suasana kota Wina yang awalnya tenang, tiba-tiba pecah ketika adanya perang dunia pada tahun 1914 dan baru usai pada tahun 1918. Ketenangan usai perang berlangsung

tidak lama. Kekalahan Jerman yang tidak dapat diterima, membuat kota Wina, Austria, dan Eropa kembali dalam teror perang bahkan lebih mengerikan. Hitler menjadikan warga keturunan Yahudi, termasuk Frankl dan keluarganya sebagai sasaran utama program pemusnahan di dalam kamp—kamp konsentrasi. Di dalam kamp konsentrasi, Frankl mendapatkan penderitaan dan teror kematian, namun di dalam kamp konsentrasi yang didirikan oleh kaum Nazi itu pula, Frankl banyak belajar tentang makna hidup (Koeswara, 1992:12).

Logoterapi berkaitan erat dengan eksistensialisme. Eksistensialisme menyajikan konsep tentang kebebasan manusia, kebebasan dalam berkehendak dan memilih atau mengambil sikap, sebuah konsep yang bermuara pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang sanggup melampaui, mengubah dan menjadikan dirinya sesuai keinginan.

Menurut Frankl, logos adalah pasangan objektif dari fenomena subjektif yang disebut keberadaan. Manusia bebas sekaligus memikul tanggung jawab atas realisasi nilai—nilai untuk melengkapi keberadaannya dengan logos, atau memberikan makna pada hidupnya. Realisasi nilai—nilai dan pemberian makna kepada hidup adalah tujuan logoterapi.

Logoterapi mempunyai tiga konsep yang menjadi landasan filosofis, yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Kebebasan berkehendak adalah sebuah konsep yang melekat pada eksistensialisme. Penunjukkan kebebasan dalam pandangan Frankl berpuncak pada kebebasan berkeinginan sehingga ia menggunakannya sebagai landasan utama logoterapi. Kehendak hidup bermakna adalah keinginan seseorang untuk menemukan makna hidup dan makna hidup adalah suatu hal yang ingin dicapai setiap orang karena dengan menemukan makna hidup maka hidup menjadi berarti dan berharga.

Pada dasarnya, logoterapi memahami permasalahan yang dihadapi seseorang tidak hanya dari dimensi somatik (fisik) dan psikologis, namun juga dimensi spiritual (noetik). Spiritual dalam konsep logoterapi bukan masalah keagamaan. Dimensi spiritual adalah sumber dari kebijakan, keluhuran, dan kemuliaan manusia. Di dalam dimensi spiritual, terdapat potensi dan sifat manusia. Sifat dan potensi tersebut yang membuat manusia memiliki kreatifitas, rasa keindahan, rasa cinta, humor, tanggungjawab, iman, hasrat untuk hidup bermakna, dan kekuatan menghadapi cobaan.

Logoterapi memberi pemahaman bahwa, dalam keadaan yang buruk seseorang harus yakin bahwa hidup patut untuk diperjuangkan. Pada dasarnya, masalah adalah ujian hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran disertai keberanian dari diri sendiri. Tujuan logoterapi adalah agar seseorang memahami bahwa, dalam situasi yang menyedihkan seseorang harus bangkit dari penderitaan. Hidup harus dilanjutkan dengan mengembangkan diri agar lebih berkualitas dan mencapai kebahagiaan.

Tujuan logoterapi adalah agar seseorang memahami bahwa, dalam situasi yang menyedihkan seseorang harus bangkit dari penderitaan dan tidak terjebak dalam frustrasi eksistensial. Hidup harus dilanjutkan dengan mengembangkan diri (menunjukkan eksistensi) agar lebih berkualitas dan mencapai kebahagiaan karena Frankl mengemukakan bahwa manusia berorientasi pada makna dan mencari makna di dalam segala kondisi yang ia hadapi (<http://66.199.228.237/mofo/pdf/Logotherapy.pdf>). Cara menemukan makna tersebut adalah dengan mempertahankan eksistensi.

BAB II

Pada dasarnya, logoterapi memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofis. Sebagai berikut.

2.1 Kebebasan Berkehendak

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan seseorang dalam menentukan sikap, namun kebebasan itu tidak berarti bebas sepenuhnya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang disertai tanggungjawab.

Di dalam banyak hal, seseorang dapat menentukan sikap. Ketika ia merasa terpuruk, ia harus keluar dari keterpurukan dengan cara mengambil sikap yang dapat menyelesaikan masalah dengan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil.

Diakui oleh Frankl (Koeswara, 1992:46-47), bahwa seseorang bebas menentukan sikap dan tindakan dalam segala situasi, namun kebebasan tersebut dalam batas—batas. Kebebasan adalah sebuah konsep yang melekat pada eksistensialisme. Menurut pandangan Frankl, penunjukkan kebebasan berpuncak pada kebebasan berkehendak, sehingga hal tersebut digunakan sebagai landasan pertama logoterapi. Frankl mengakui kebebasan seorang makhluk yang terbatas sebagai kebebasan di dalam batas—batas. Seseorang tidaklah bebas dari kondisi—kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis namun berkebebasan untuk mengambil sikap terhadap kondisi—kondisi tersebut. Seseorang bebas untuk tampil di atas determinan—determinan somatik dan psikis dari keberadaannya sehingga, ia dapat memasuki dimensi baru, dimensi noetik atau spiritual. Suatu dimensi tempat kebebasan seseorang terletak dan dialami. Pada hal tersebut, seseorang

15
sanggup mengambil sikap bukan hanya terhadap dunia, melainkan terhadap diri sendiri. Ia sanggup berefleksi dan menghakimi perbuatannya.

Frankl (Koeswara, 1992:50) menyatakan kesadaran diri dan hati nurani tidak dapat dipahami sebelum menafsirkan seseorang sebagai makhluk yang berkesanggupan melakukan pemisahan diri atau mengambil jarak terhadap diri sendiri, meninggalkan dimensi biologis dan dimensi psikologis, serta memasuki dimensi spiritualnya. Kesanggupan seseorang melakukan pemisahan diri atau mengambil jarak terhadap diri sendiri lekat pada humor. Humor adalah puncak dari cara yang digunakan seseorang untuk mengambil jarak terhadap sesuatu. Seseorang dapat mengatakan bahwa humor memungkinkan seseorang tampil di atas kesulitan yang dialaminya dengan jalan melihat diri dan kesulitan itu sebagai sesuatu yang terpisah atau berjarak terhadap dirinya sendiri.

2.2 Kehendak Hidup Bermakna

Kehendak hidup bermakna adalah motivasi utama seseorang untuk menemukan makna hidup. Makna hidup dapat diraih oleh seseorang jika ia mencarinya, namun mencari makna hidup yang bermakna tidak dapat dilakukan dengan mencari kesenangan semata. Semakin seseorang berambisi untuk meraih kesenangan, maka ia semakin kehilangan tujuan hidup. Setelah itu, seseorang semakin prihatin dengan dirinya sendiri karena gagal dalam mencapai misi pemenuhan makna dalam hidupnya.

Di dalam pandangan Frankl (Marshall, 2011:22) kemampuan untuk merenungkan dan menyadari akhir hidup membuat hidup lebih berharga. Banyak kasus dalam pencarian makna hidup yang disalahartikan. Salah satu kasus adalah

seseorang yang mengalami frustrasi karena hal-hal yang buruk yang menimpa dirinya. Kemudian, mereka hanya mencari kesenangan. Kesenangan tersebut hanya bersifat sementara, setelah itu ia semakin kehilangan tujuan hidupnya.

Menurut Frankl (1992:46) perjuangan untuk menemukan makna dalam hidup adalah motivasi utama dalam diri manusia, itulah penyebab kehendak hidup bermakna berbeda dengan prinsip kesenangan. Frankl mengkritik prinsip keinginan kesenangan sebagai prinsip yang menempatkan seseorang lebih mengutamakan hawa nafsu. Artinya bahwa, semakin seseorang mempunyai ambisi untuk mencapai kesenangan, maka semakin sulit pula ia mencapai kesenangan tersebut. Kesenangan adalah hasil dari pencapaian yang telah dilakukan oleh seseorang.

Mencari makna adalah motivasi utama dalam hidup seseorang. Sebuah buku beberapa tahun yang lalu di Perancis, menunjukkan bahwa 89 persen dari orang—orang yang disurvei, mengakui bahwa manusia membutuhkan "sesuatu" untuk hidup. Survei lain dilakukan pada 7.948 siswa di empat puluh delapan perguruan tinggi. 78 persen dari mereka mengatakan tujuan mereka adalah menemukan makna hidup (Frankl, 1992:46). Pencarian makna hidup tidak selamanya berjalan sesuai keinginan karena adanya kebermaknaan hidup dan ketidakbermaknaan hidup.

2.2.1 Kebermaknaan Hidup

Seseorang yang hidupnya bermakna maka, ia merasakan hidup yang penuh semangat dan optimis, memiliki tujuan hidup yang jelas untuk masa depan, memiliki kebebasan dan bertanggungjawab terhadap tindakannya, melakukan berbagai

kegiatan yang terarah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu menghadapi penderitaan dalam hidup.

Frankl (Bastaman, 2007:87) menjelaskan, ¹⁴ penghayatan hidup bermakna tercapai dengan kepuasan dan kebahagiaan sebagai ganjarannya. Mereka yang menghayati hidup bermakna, mengetahui tujuan dan perjalanan hidup mereka. Di dalam tataran logoterapi, pribadi yang hidupnya bermakna (*meaningful life*) dianggap sebagai gambaran kepribadian ideal.

2.2.2 Ketidakbermaknaan Hidup

Frankl (Koeswara, 1992:92) sindroma ketidakbermaknaan mulai disadari sebagai masalah yang menonjol di masyarakat modern. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan seorang psikeater terkemuka bahwa, masyarakat telah berpaling dari pemuka agama ke psikeater, kemudian dari hal tersebut, Frankl menandai adanya dua tahapan ketidakbermaknaan yaitu frustasi eksistensial dan neurosis noogenik.

2.2.2.1 Frustasi Eksistensial

Menurut Frankl (1992: 40) eksistensi merupakan suatu perjuangan untuk menemukan makna hidup. Frustasi eksistensial merupakan tahap awal dari sindrom ketidakbermaknaan. Para psikoanalisis melaporkan bahwa, mereka berhadapan dengan berbagai kasus baru yang ditandai oleh hilangnya minat dan kurangnya inisiatif. Kasus—kasus tersebut diidentifikasi oleh Frankl sebagai kasus frustasi eksistensial. Frustasi eksistensial juga ditandai dengan perasaan yang hampa.

Frustrasi eksistensial adalah suatu fenomena pada masyarakat modern. Menurut Frankl (1992:40) frustrasi eksistensial bukan merupakan suatu penyakit, melainkan suatu penderitaan batin yang mengakibatkan neurosis noogenik. Frankl mengemukakan, frustrasi eksistensial sebagai fenomena umum yang muncul berkaitan dengan kehilangan jaminan naluri dan tradisi yang dialami manusia.

2.2.2.2 Neurosis Noogenik

14

Neurosis noogenik konsep yang menerangkan kategori neurosis yang berakar pada konflik atau masalah yang muncul pada dimensi spiritual. Neurosis noogenik muncul dari masalah eksistensial.

Neurosis noogenik adalah keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Neurosis noogenik sebagai akibat dari dua kondisi, yaitu ketika seseorang kehilangan dorongan—dorongan dan insting—insting alamiah. Hal tersebut berarti, tingkah laku seseorang tidak dibimbing oleh insting—instingnya. Kedua, kekuatan agama serta adat kebiasaan sosial yang mulai menyusut. Seseorang dihadapkan pada keputusannya sendiri dan harus bertanggungjawab pada keputusan tersebut. Terapi yang tepat untuk mengatasi neurosis noogenik adalah logoterapi karena berani memasuki dimensi khusus manusia (Frankl, 1992:40).

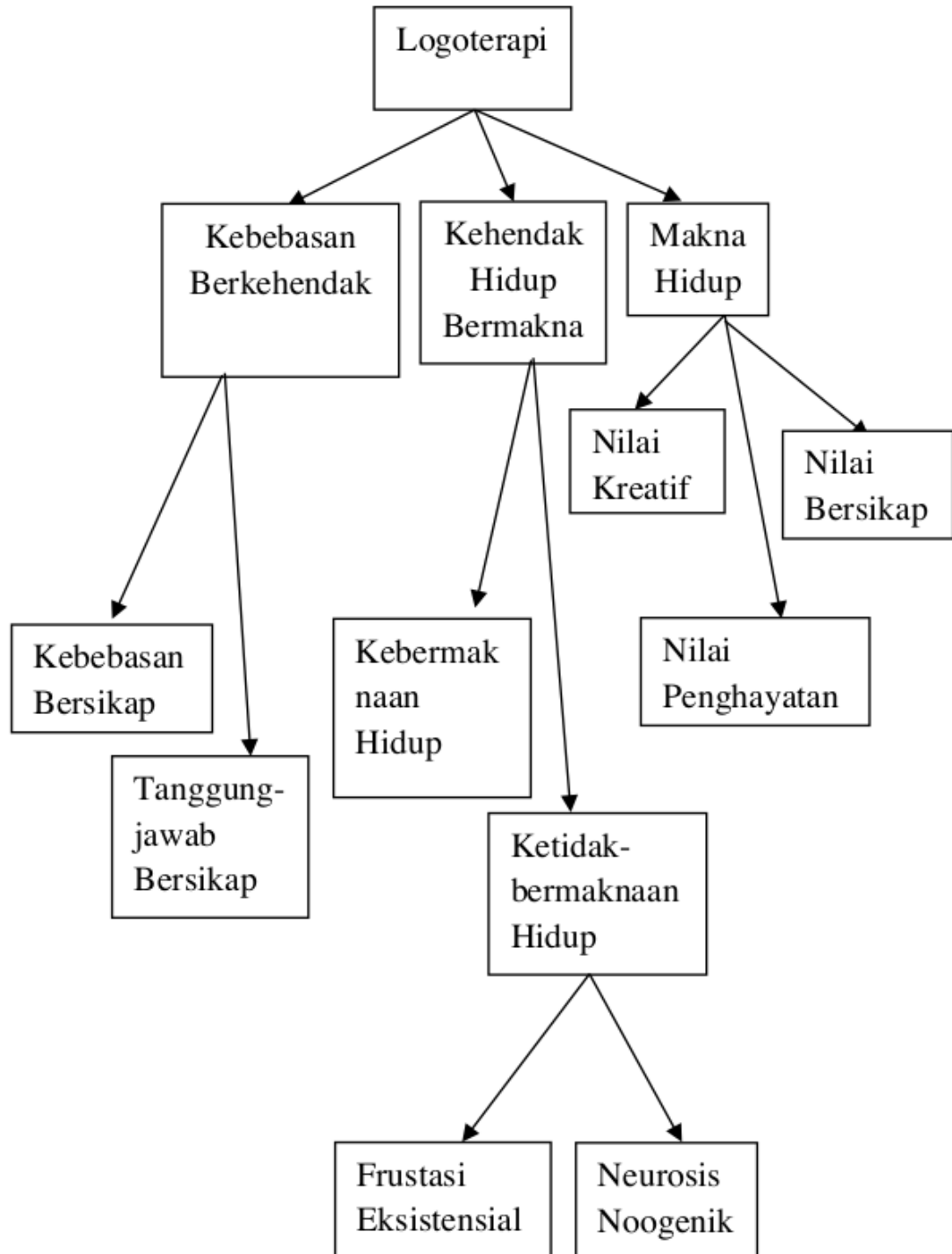
2.3 Makna Hidup

Setiap orang memiliki visi dalam hidup. Tugas setiap orang adalah menerapkan visi yang ia miliki. Tantangan terbesar dalam kehidupan adalah masalah. Masalah dapat terselesaikan

dengan mencari makna hidup karena seseorang tidak lagi harus memikirkan untuk apa ia hidup (Frankl, 1992:43).

Makna hidup adalah sesuatu yang harus dimiliki seseorang, jika makna hidup dapat ditemukan, maka hidup lebih berarti dan berharga. Banyak cara dilakukan seseorang untuk menemukan makna hidup, salah satunya dengan eksistensi, dengan adanya eksistensi dalam diri seseorang maka hidup lebih berarti. Seseorang yang awalnya menderita dan tidak bergairah untuk melanjutkan hidup, akan menjadi bangkit dan memulai kembali hidupnya dengan lebih baik.

Berikut ini merupakan bagan konsep dasar logoterapi.



Kerangka logoterapi dijelaskan sebagai berikut.

1. Manusia selalu ingin hidupnya bahagia. Kebahagiaan merupakan akibat dari pemenuhan makna hidup. Di dalam mencari makna hidup, seseorang tidak hanya mencari kesenangan. Semakin seseorang mencari kesenangan, ia akan semakin jauh dari kesenangan tersebut.
2. Kehendak hidup bermakna adalah motivasi utama seseorang dalam mencari makna hidup. Seseorang akan berusaha memenuhi makna hidup agar merasa hidupnya lebih berharga.
3. Seseorang yang tidak berhasil menemukan makna hidup, maka ia merasakan ketidakbermaknaan hidup. Sebaliknya, seseorang yang berhasil memenuhi makna hidup, maka ia merasakan kebermaknaan hidup.

2.4 Fungsi Logoterapi dan Fenomena yang Terjadi di Masyarakat

Logoterapi membantu seseorang untuk mempertahankan eksistensi dan ke luar dari masalah yang dihadapi serta membuat kehidupannya menjadi lebih baik. Logoterapi hadir karena adanya masalah—masalah yang timbul dalam kehidupan. Di dalam hidup, tidak semua hal berjalan mulus. Adakalanya hidup bahagia, adakalanya seseorang menjadi tidak bergairah hidup karena masalah yang terjadi. Masalah yang menimpa, membuat seseorang terpuruk. Keterpurukan tidak lama terjadi jika seseorang dapat memotivasi dirinya untuk mencari hal yang diinginkan, yaitu ingin hidupnya bermakna. Agar hidupnya tetap bermakna, maka orang tersebut harus dapat mempertahankan eksistensinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, fenomena yang banyak terjadi di masyarakat adalah problematika rumah tangga. Saat

ini, banyak rumah tangga tidak harmonis karena hadirnya orang ketiga. Orang ketiga menjadi hal yang menakutkan terutama dikalangan istri.

Di Indonesia, hadirnya orang ketiga didominasi oleh ketidaksetiaan pihak laki—laki. Pemicunya beragam, istri yang kurang perhatian, terlalu sibuk bekerja, tidak dapat menghadirkan momongan, istri mengalami cacat fisik, atau niat laki—laki yang ingin membantu wanita yang lemah agar tidak menimbulkan fitnah. Banyak wanita memilih untuk bertahan meskipun dalam keadaan yang menyakitkan. Bertahannya seseorang dalam keadaan tersebut disebut eksistensi. Adanya eksistensi dalam diri seseorang dapat membuat ia menemukan kebermaknaan hidup.

2.5 Logoterapi dalam Novel

Kebebasan berkehendak dan kehendak hidup bermakna seseorang tidak selamanya berjalan sesuai keinginan. Begitu pula kisah dalam novel yang ditulis oleh Asma Nadia dan Aguk Irawan. Mereka menulis novel berdasarkan kehidupan nyata dari wanita—wanita yang mengalami hal serupa. Motivasi Asma Nadia dan Aguk Irawan menulis novel tersebut karena ingin menyampaikan pesan bahwa, wanita tidak selamanya lemah. Wanita adalah makhluk yang luar biasa karena tetap tangguh meskipun disakiti, dikhianati, bahkan diabaikan oleh suaminya.

Di dalam kedua novel tersebut, diceritakan seorang istri yang tersakiti karena suaminya menikah lagi. Sang istri tetap berusaha tegar meskipun harus merasakan sakit hati. Tokoh Arini merupakan seorang ibu dari tiga anak. Ia juga seorang penulis. Arini membuktikan eksistensinya ketika mengetahui pernikahan ke dua suaminya, Pras. Pras memilih untuk menikah lagi dengan wanita bernama Meyrose. Alasan Pras menikah lagi karena merasa belas kasihan terhadap Meyrose yang melahirkan

bayi hasil perkosaan. Arini tetap berusaha tegar walaupun hatinya sempat runtuh untuk beberapa waktu. Ia tetap melalui hari—harinya dengan mengurus tiga buah hatinya dan tetap aktif sebagai penulis. Begitu pula dengan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan. Tokoh Fisha merupakan istri dari pengusaha kaya raya, namun ia harus merasakan sakit hati karena selalu direndahkan oleh keluarga sang suami. Fisha adalah wanita yang berasal dari keluarga tidak mampu. Pada akhirnya, Fisha pun harus merelakan dirinya dimadu karena tidak kunjung memberikan keturunan. Fisha sempat keguguran sebanyak tiga kali. Ia berusaha ikhlas, meskipun tidak menginginkan hal tersebut. Pada akhir cerita, Fisha meninggal dunia setelah suaminya menikah lagi karena penyakit kanker serviks.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menceritakan bahwa, tokoh utama berhadil mempertahankan eksistensi dengan cara tidak lemah menerima kenyataan yang menyakitkan, meskipun ia terkhanati dan merasakan sakit hati yang luar biasa. Ia bangkit dari keterpurukan dan tetap menjalankan aktivitas sehari—hari sebagai ibu rumah tangga dan sebagai penulis. Begitu pula novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan. Eksistensi tokoh Fisha digambarkan bahwa ia tetap bertahan meskipun direndahkan dan dimadu. Ia tetap tegar menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Fisha juga tetap aktif sebagai seorang pengajar di sebuah sekolah.

4

Alasan pemilihan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan Novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan karena tokoh yang merupakan seorang wanita memiliki eksistensi. Mereka tetap bertahan dan memperjuangkan hidupnya hingga menemukan kebahagiaan. Di dalam buku ini, logoterapi membahas proses kedua tokoh dalam mempertahankan eksistensi sehingga menemukan kebebasan berkehendak dan kehendak hidup bermakna pada akhir cerita.

2.6 Permasalahan yang Akan dibahas

Permasalahan yang akan dibahas dalam buku ini yaitu tentang eksistensi tokoh yang meliputi kebebasan berkehendak dan kehendak hidup bermakna tokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan.

BAB III

EKSISTENSI TOKOH YANG MELIPUTI KEBEBASAN BERKEHENDAK DAN KEHENDAK HIDUP BERMAKNA NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA DAN NOVEL AIR MATA TUHAN KARYA AGUK IRAWAN (KAJIAN LOGOTERAPI VICTOR EMIL FRANKL)

Pada bab ini akan diuraikan eksistensi yang meliputi kebebasan berkehendak dan kehendak hidup bermakna tokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan.

Kebebasan berkehendak tokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan meliputi; kebebasan bersikap, kebebasan pola pikir, tanggungjawab bersikap, dan tanggungjawab pola pikir.

3.1 Kebebasan Berkehendak Tokoh dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan

Kebebasan berkehendak yang terdapat pada kehidupan tokoh meliputi kebebasan bersikap, kebebasan pola pikir, tanggung jawab bersikap, dan tanggung jawab pola pikir. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam batas—batas yang disertai tanggung jawab. Kebebasan adalah sebuah konsep yang melekat pada eksistensialisme. Menurut Frankl, penunjukkan kebebasan berpuncak pada kebebasan berkehendak, sehingga hal tersebut digunakan sebagai landasan pertama logoterapi.

Seseorang tidak bebas dari kondisi—kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis, namun bebas mengambil sikap terhadap kondisi—kondisi tersebut. Ketika seseorang sedang menghadapi masalah, maka ia bebas menentukan sikap untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seseorang bebas untuk tampil di atas determinan—determinan somatik dan psikis, sehingga ia dapat memasuki dimensi noetik atau spiritual. Pada hal tersebut, seseorang mengambil sikap bukan hanya terhadap dunia, melainkan terhadap diri sendiri sehingga ia dapat berefleksi.

4

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan Novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan memiliki konsep kebebasan berkendak. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh Arini dan Fisha yang menunjukkan eksistensi dalam mengambil sikap untuk mencapai kondisi yang mereka inginkan. Mereka mampu mengenali dan menilai diri sendiri (*self detachment*) sehingga mereka dapat menentukan sikap terhadap kenyataan yang terjadi dan melalui sikap tersebut, mereka dapat mengubah diri sendiri.

3.1.2 Kebebasan Bersikap

Perselingkuhan adalah suatu masalah yang kompleks dalam rumah tangga. Sebagai pihak yang tersakiti, suami atau istri memiliki hak dalam menentukan sikap untuk menghadapi konflik yang terjadi. Kebebasan dalam menentukan sikap bertujuan agar masalah dapat terselesaikan. Kebebasan bersikap yang ditunjukkan tokoh Arini dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia adalah ketika ia mendengarkan banyak cerita tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, sedangkan para istri hanya pasrah. Terlebih pada kasus Ina, yang diselingkuhi oleh suaminya, Bambang. Bambang sudah jarang pulang dan tidak mengirimkan uang, namun Ina tetap menerimanya sebagai suami. Arini ingin mengajarkan suatu hal

pada Ina, yaitu sikap berontak, namun seketika Arini sadar, bahwa dirinya juga melakukan hal yang sama dengan Ina, tidak melakukan apa—apa. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Lalu mendadak perempuan berkulit kuning langsung itu melihat bayangan dirinya. Ya...dia sendiri apa yang telah dia lakukan? Arini bahkan terlalu lemah untuk mencari kebenaran. Sudah berbulan—bulan, tapi kedua kakinya masih saja terasa lemas setiap kali ingin memulai pembicaraan. Kemarahan, kesedihan, dan luka yang ditanggungnya terlalu dalam, tapi kenapa dia hanya diam? (STD.1.28).

Sebagai korban perselingkuhan, Arini ingin memberontak dan mengajak korban—korban yang lain untuk tidak pasrah menghadapi kenyataan, tetapi ternyata dia pun tidak sekuat yang dia bayangkan, bahkan Arini belum meminta Pras untuk menjelaskan apapun.

Hari demi hari dilewati Arini dengan rasa penasaran dan menduga—duga hal yang terjadi antara Pras dan madunya. Pada akhirnya Arini memberanikan diri untuk mendatangi rumah wanita yang telah membuatnya terluka. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Sewaktu meninggalkan Ibu, dia yakin betul inilah yang diinginkannya. Setelah lebih dari enam bulan hanya mengisi hati dengan dugaan—dugaan, yang biasanya berakhir dengan dengan air mata. Arini tidak bisa diam dan terus menjadi pengecut. Dia harus berani mengambil keputusan besar, demi anak—anak. Ya, demi anak—anak. (STD.1.47).

Arini yang awalnya ragu untuk menemui wanita itu, pada akhirnya datang dengan kemantapan hati. Ia bertekad akan meminta agar wanita itu meninggalkan Pras karena Pras masih mempunyai keluarga yang utuh. Semua itu dilakukan demi tiga anaknya yang masih membutuhkan figur seorang ayah.

Kebebasan bersikap yang ditunjukkan tokoh Arini berbeda dengan kebebasan bersikap yang ditunjukkan tokoh Fisha. Arini mengekspresikan kebebasannya karena kegundahan hatinya, sementara Fisha mengekspresikan kebebasannya dengan melakukan hal—hal yang menurutnya dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

16

Aku tidak bisa diam begitu saja, firasatku mengatakan ada sesuatu. Saat itu juga aku langsung menelepon ke rumah mertuaku dan kebetulan Dian yang mengangkat teleponnya. Aku bercerita dan aku bertanya apa yang sedang terjadi dengan suamiku. Dengan enteng ia menjawab, “Loe pikir aja sendiri !!!”. Telepon pun langsung terputus. (AMT.1.84)

Setelah telepon terputus. Fisha merenung dan gelisah. Ia bertanya—tanya tentang perubahan sikap Fikri. Fikri menjadi orang yang pendiam. Fikri hanya berbicara seperlunya kepada Fisha. Nada suaranya menjadi tinggi, bahkan Fisha dituduh pernah berzinah sebelum menikah dengannya. Fisha hanya menangis dengan semua sikap dan tuduhan Fikri. Ia ingin melawan, tetapi ia adalah seorang istri yang harus hormat pada suami.

Kegelisahan Fisha terjawab setelah pertemuan keluarga di Sabang. Hal yang menyebabkan Fikri berubah adalah tidak adanya keturunan. Setelah Fisha keguguran sebanyak dua kali, Fisha belum hamil lagi. Pada akhirnya keluarga besar Fikri

memutuskan untuk menjodohkan Fikri dengan Desi. Wanita yang sejak dulu sudah diistimewakan oleh keluarga Fikri. Seketika Fisha harus menerima kenyataan bahwa akan ada wanita lain yang menemani Fikri selain dirinya, dengan pasrah Fisha siap menerima kehadiran madunya itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Baiklah kalau begitu, saya akan menelepon pembantu di rumah, untuk menyuruhnya mengurus KK kami ke kelurahan besok.” Habis berkata seperti itu, Fisha langsung berdiri. Dan tanpa menoleh ke belakang sekali pun, Fisha melangkah menuju kamar. (AMT.1.92)

Seketika itu, sikap Fisha berubah. Sebagai wanita biasa tentu ia merasa cemburu dan sakit hati harus menerima kenyataan bahwa suaminya akan melakukan poligami, apalagi dengan wanita yang sudah dikenalnya. Wanita yang akrab dengan adik ipar dan mertuanya. Sesampainya ia ke dalam kamar, ia menangis. Ia tidak sanggup membendung air matanya yang terus jatuh.

3.1.2.1 Kebebasan Pola Pikir

Kebebasan pola pikir berkaitan dengan daya imajinasi yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut terjadi karena sebelumnya, seseorang mengetahui suatu informasi dan ingin mencari jalan keluar. Kebebasan pola pikir tokoh Arini diceritakan melalui emosinya yang meledak—ledak setelah mengetahui pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya, namun emosi itu hanya tertuang dalam angan. Pada kenyataannya, ia tidak mempraktikkan secara langsung perasaan marah yang ada di dalam hatinya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dia ingin berteriak, ingin memaki—maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya mengira istana mereka baik—baik saja. Jahat sekali ! (STD.1.10).

Berdasarkan kutipan tersebut, sesungguhnya hati Arini berkecamuk, ia marah, ia murka. Arini ingin meluapkan semua kekecewaan dan sakit hati itu kepada Pras yang berdiri di depannya bahkan merengkuh tubuhnya dengan penuh kasih sayang. Arini hanya mengira ini adalah bagian dari kepura-puraan Pras agar dirinya tidak merasa curiga bahwa ternyata selama ini Pras telah poligami dengan wanita yang sama sekali tidak dikenalnya, tetapi dari lubuk hati Arini yang terdalam sulit mempercayai bahwa pada kenyataannya, Pras yang sifatnya hampir sempurna itu telah memiliki wanita lain. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

2 Ah, bahkan dengan alasan itu pun masih sulit diterima akal. Logika Arini menolaknya. Tapi dia pun sulit memercayai Pras yang penuh kasih sayang memiliki perempuan lain. Benarkah waktu yang bergulir tanpa iman telah merampas segalanya? (STD.1.13).

Arini yang terkhianati merasa tidak sendiri ketika ia berkumpul dengan sahabat—sahabat pondoknya dahulu. Dari pertemuan empat sahabat tersebut, ternyata Lia juga merupakan korban pengkhianatan suami, bahkan karena efek dari pengkhianatan itu, Lia menjadi pribadi yang liar. Ia tidak lagi menggunakan hijab, ia merokok. Ia berubah 180 derajat. Setelah mendengar cerita dari Lia, Arini semakin terguncang. Lia melihat suaminya berduaan di kamar dengan sekretarisnya, membuat pikiran Arini melayang—layang membayangkan Pras yang seperti itu dengan wanita yang ada di telepon.

Arini tetap tidak percaya, ia semakin kalut. Berbagai pertanyaan tumpang tindih di benaknya. Ia memikirkan perempuan yang mengaku sebagai nyonya Prasetya. Arini membayangkan bagaimana wajahnya sehingga membuat Pras tanpa ragu menikahinya. Arini emosi jika teringat tentang wanita itu. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

10

Lalu hati Arini akan kembali diselimuti dendam dan amarah. Terbesit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah. (STD.1.16).

Berdasarkan kutipan tersebut, Arini telah hancur, ia tidak lagi menjadi Arini yang penuh percaya diri. Perempuan itu telah merubah kondisi rumahtangga Arini yang semula manis menjadi pahit.

Pada suatu waktu, Arini yang bukan hanya ibu rumahtangga, melainkan juga sebagai penulis berkumpul dengan rekan penulis dalam sebuah acara peluncuran buku. Seorang lelaki yang juga penulis pernah berkomentar tentang poligami dengan berani. Ia menentang pendapat bahwa salah satu alasan lelaki menikah lagi karena ingin menolong. Menurutnya, lelaki yang menikah lagi seperti dia hanya mempunyai satu alasan yaitu mencintai perempuan yang akan dinikahinya. Karena jika hanya ingin menolong tanpa ada rasa cinta dan ingin memiliki, maka ia dapat menolong berupa materi atau yang lain. Pernyataan lelaki itu membuat Arini berpikir bahwa yang disampaikan benar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dan hati Arini membenarkan diam—diam. Meski tak banyak lelaki yang siap berkomentar sedemikian jujur, Hari benar. Begitu banyak cara untuk menolong

seorang perempuan. Memberinya sejumlah uang atau pekerjaan misalnya, menyekolahkan anak—anaknya, jika dia seorang janda. Kenapa harus menikahi?. (STD.1.23)

Berdasarkan kutipan tersebut, Arini berpikir bahwa mayoritas laki—laki pada zaman sekarang berpoligami karena jatuh cinta dan agar tidak jatuh pada perzinahan karena jika hanya bertujuan menolong, maka dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya memberinya uang, membantu biaya sekolah anaknya, dan sebagainya. Tidak seperti pada zaman Rasul, laki—laki berpoligami karena benar—benar menolong dengan ikhlas dan adil kepada para istrinya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Kecuali di zaman Rasul, Arini sulit melihat bagaimana laki—laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap asil. Kenyataannya, keadilan yang seharusnya menjadi prasyarat bagi lelaki untuk mengambil istri lagi, nyaris keluar dari agenda mereka. Arini punya banyak contoh tentang itu. (STD.1.24).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa laki—laki menjadi pengecut untuk mengakui bahwa ia telah menikah lagi. Bahkan ketika Arini bertemu dengan seorang pelaku poligami di acara bengkel kepenulisan, Arini mengajukan beberapa pertanyaan dan Arini mendapati jawaban yang menurutnya seperti cerita dongeng yang serba kebetulan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Arini tidak pernah memercayai segala yang terjadi begitu saja. Kebetulan hanya milik dongeng—dongeng. Munculnya peri, makhluk legendaris terkenal dari negara—negara Skandinavia, yang memberi keajaiban. Mengubah labu menjadi kereta kencana, tikus—tikus menjadi barisan kuda, dan baju kumal

Cinderella menjadi gaun pesta yang menakjubkan. Hidup bukan dongeng yang dipenuhi kebetulan. Kenyataan pahit yang menimpa perempuan—perempuan di sekitarnya telah membuka mata Arini lebar—lebar. (STD.1.33).

Arini tidak percaya dengan jawaban laki—laki yang ada di depannya. Menurut Arini, semua jawaban yang keluar dari mulut laki—laki itu hanya omong kosong. Laki—laki itu dengan bangga menjawab, meskipun ia berpoligami, ia tetap lebih mencintai istri pertamanya dan selalu menafkahi secara lahir batin, sehingga istri pertamanya tidak kekurangan apapun. Ia menikah dengan istri kedua hanya karena kebetulan. Hal tersebut yang membuat Arini semakin geram karena menurutnya, laki—laki menganggap bahwa ia dapat membayar semua luka yang diderita oleh wanita dengan materi.

Ketidakpercayaan Arini kepada lelaki semakin menjadi—jadi, terlebih setelah mendengar omong kosong dari laki—laki yang ditemuinya di bengkel kepenulisan. Saat mendengarkan cerita sahabatnya, Sita tentang suaminya, bang Ilham. Arini ingin membuka mata Sita lebar—lebar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Arini tercenung. Ingin dia bisa menjelaskan pada Sita. Betapa laki—laki tetap laki—laki. Hanya iman yang membedakan. Sementara sejarah panjang keterlibatan mereka di kegiatan rohani kampus dulu, sama sekali bukan ijazah yang bisa diandalkan. (STD.1.34).

Berdasarkan kutipan tersebut, Arini tidak ingin Sita mudah percaya kepada suaminya. Berbicara tentang godaan perempuan, berapa banyak laki—laki yang sanggup untuk tidak menanggapi dan menganggap perempuan itu angin lalu.

Perasaan sakit hati Arini semakin menjadi—jadi, terlebih karena lima huruf yang selalu menghantuinya. Cerai. Menurut Arini, ini adalah kesalahan Pras, mungkin sebagian juga kesalahannya, tetapi ia berpikir bagaimana dengan anak—anak jika mereka bercerai. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Cerai. Kata itu bergema lagi. Ya, mungkin itu yang terbaik agar Arini bisa keluar dari jeruji kesedihan.” (SDT.1.36). Arini semakin bingung jika memikirkan perceraian. Menurutnya, hanya memikirkannya saja telah menimbulkan luka yang mendalam. Apakah dia sanggup berpisah dengan suami yang dicintainya dan melupakan semua kenangan indah serta membuat luka di hati anak—anaknyanya. Atas dasar pemikiran tersebut, Arini mempertimbangkan keputusan untuk bercerai.

Arini penasaran dengan wanita yang ada ditelepon dan kebenaran tentang pernikahan Pras untuk kedua kalinya. Pada akhirnya, Arini memberanikan diri untuk menemui wanita itu, Arini pergi bertamu ke rumahnya. Sampai depan rumah, ia sempat kaget dengan kemewahan yang ia pikir diberikan oleh Pras, karena selama ini ia dan anak—anaknyanya tidak mendapat fasilitas se mewah itu. Arini melangkah pelan, masuk ke dalam istana Pras dan istri mudanya itu. Arini merasa cemburu, baginya tantangan baru dimulai. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

1
Bagi Arini jelas, cinta Pras padanya telah kandas, ketika lelaki itu menikah lagi. Sebut dia lugu atau naïf. Jika cinta bisa mencukupkan seorang perempuan hingga setia pada satu lelaki, kenapa cinta tidak bisa membuat lelaki bertahan dengan satu perempuan? (STD.1.48).

Arini membisu, ia terluka melihat kenyataan tersebut. Arini tidak tahu harus bicara apa, setelah mengetahui perbedaan perhatian Pras yang diberikan kepadanya dan kepada wanita ini. Selama ini, Arini dan anak—anaknyanya diberi fasilitas sederhana,

berbanding terbalik dengan fasilitas yang diberikan kepada madunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

1
Arini mengetuk—ngetukkan jari ke pinggiran kursi. Ruangan terasa sejuk oleh *air conditioner*. Fakta sederhana yang mengiris hati. Begitu luar biasa perhatian Pras pada keluarganya barunya. Bahkan dia dan tiga anaknya tak kemewahan demikian. Jika saja kakinya tidak menginjak rumah bereternit tinggi itu, mungkin selamanya Arini akan menelan mentah—mentah omongan Pras. (STD.1.49).

Berdasarkan kutipan tersebut, naluri kewanitaan Arini keluar, rasa iri karena melihat kemewahan di rumah madunya, sementara selama ia hidup bertahun—tahun dengan Pras, ia tidak merasakan fasilitas se istimewa itu. Meskipun sakit hati karena melihat kenyataan yang ada di depan mata, Arini berusaha tetap tegar dan tidak melontarkan kata—kata kasar. Arini lupa tujuan utamanya datang ke rumah itu karena ia terbayang—bayang dengan kalimat yang ia terka—terka sendiri bahwa suami yang dicintainya telah tidur dengan wanita itu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Kalimat itu terus—menerus menghantui imajinasi Arini dan serta—merta merampas keinginan yang tersisa untuk mempertahankan perkawinan. Seandainya saja dia bisa membiarkan Pras pergi dari kehidupan mereka. Seperti Ratih yang memiliki keberanian menawari pengasuh anak mereka jika perempuan itu ingin menikah dengan suaminya.” (STD.1.51).

Sebagai seorang istri, wajar bagi Arini untuk menerka—nerka hal yang dilakukan oleh Pras. Hal itu terjadi karena rasa cemburunya, terlebih Pras tidak hanya selingkuh dalam konteks berpacaran, melainkan telah menikah. Setiap orang dewasa yang telah menikah akan melakukan hal yang wajar, yaitu tidur bersama, memenuhi kebutuhan batin.

Kebebasan pola pikir tokoh Arini berbeda dengan Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan*. Jika Arini bertanya—tanya tentang keberadaan wanita yang mengaku nyonya Prasetya yang membuatnya sakit hati, maka Fisha bertanya—tanya tentang sikap sang suami tidak memperlakukan madunya secara istimewa. Hal tersebut terdapat dalam cerita tentang keheranan Fisha menyaksikan suaminya yang tidak membasuh kaki istri keduanya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Fisha terheran—heran ketika melihat suaminya langsung masuk begitu saja ke dalam rumah. Fikri tak mencuci kakinya. Juga tak mencuci kaki Desi, istrinya. Dibiarkannya Desi melebur bersama yang lain.” (AMT.1.61).

Fisha heran melihat sikap suaminya. Sampai di rumah usai akad nikah, Fikri tidak mencuci kaki Desi, istri keduanya. Fikri membiarkan Desi melebur dengan keluarga besar. Di dalam batin Fisha terdapat pertanyaan besar, mungkinkah Fikri tidak menyukai pernikahan tersebut.

Fisha tidak mengetahui keberadaan Fikri setelah masuk ke dalam rumah, hingga sepertiga malam datang. Fisha keluar kamar untuk berwudhu, dia kaget karena melihat suaminya tidur di sofa, tidak di kamar dengan istri barunya. Fisha mendekatinya, dia mengelus wajah lelaki yang dirindukannya itu, tanpa ia sangka, Fikri memegang tangannya, kemudian mereka sholat bersama. Usai sholat, Fikri berbicara kepada Fisha bahwa besok, dia dan Fisha kembali ke Jogjakarta, sementara Desi dibiarkan bersama keluarga besarnya di Aceh. Fisha merasa heran dan

senang. Dia merasakan kembali rasa cinta dari suaminya yang beberapa tahun ini dirasakannya hilang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Ya Allah... apakah Engkau akan menyuruh malaikat maut untuk mengambil nyawaku sekarang ini, karena aku telah merasakan kehadirannya saat ini. Tapi... masih bisakah Engkau izinkan aku untuk merasakan kehangatan dari suamiku yang telah hilang selama tiga tahun ini? (AMT.1.63)

Fisha bahagia, perhatian Fikri telah kembali. Malam itu, Fisha menyelesaikan masalahnya dengan Fikri. Jauh di lubuk hatinya, Fisha bingung harus merasa senang atau sedih karena Desi tidak disentuh Fikri pada malam pertama, namun di sisi lain Fisha lega, ia merasakan pelukan hangat itu lagi. Malam itu adalah malam yang bersejarah baginya hingga maut menjemput Fisha pada keesokan harinya.

Jauh sebelum kejadian tersebut, Fisha dan Fikri adalah pasangan yang rumah tangganya harmonis. Di Jogjakarta mereka tinggal berdua di rumah yang megah. Setiap hari kehidupan mereka penuh cinta walaupun mereka harus melalui banyak cobaan, diantaranya Fisha yang keguguran dua kali, hingga berjalannya waktu Fisha mulai gelisah karena kesibukan Fikri. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Hingga menjelang terjadinya peristiwa naas itu, Fisha tetap menghibur dirinya oleh sebab sang suami sudah jarang pulang. Fikri benar—benar disibukkan dengan pekerjaannya. Dan Fisha merasa takut bahwa kenyataan yang demikian itu disebabkan karena peristiwa—peristiwa pahit yang menyangkut keguguran kandungannya. Fisha takut, sang suami telah berputus

asa hingga dia memilih jarang pulang daripada bisa selalu dekat dengannya.(AMT.1.70)

Fisha kesepian karena Fikri yang sibuk. Di rumah besar itu, dia seorang diri. Fisha ingin menjenguk bundanya, namun karena belum mendapatkan izin dari Fikri, maka ia tidak berangkat. Kesendirian itu kerap menyiksa hati Fisha, hingga suatu ketika Fikri menawarkan Fisha agar mencari pembantu untuk menemaninya jika Fikri sedang bekerja. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Umur kebahagiaan itu terasa amatlah singkat. Itu yang saat ini dirasakan Fisha. Memang di rumah telah ada pembantu. Ketika Fikri tak pulang—pulang dari mengurus pekerjaannya, Fisha ada pembantu yang bisa diajaknya mengobrol, membunuh sepi, dan kesendiriannya.(AMT.1.77)

Di rumah yang besar itu, Fisha telah ditemani oleh seorang pembantu, namun hatinya tetap merasa sepi. Lambat laun, ia merasakan perubahan Fikri, kehangatan dan keakraban yang selama ini diberikan oleh lelaki yang dicintainya memudar. Ketika Fisha menyambut suaminya pulang, Fikri tidak lagi membalasnya dengan ciuman. Ketika malam menjelang, Fikri lebih memilih untuk sholat sendiri. Fisha telah kehilangan canda tawa dan perhatian Fikri. Terlebih setelah kepulangan Fikri dari Sabang, Fikri berubah 180 derajat.

3.1.2.2 Tanggungjawab Bersikap

Tanggung jawab bersikap berkaitan dengan kebebasan bersikap. Di dalam setiap kebebasan bersikap, harus disertai tanggung jawab bersikap. Hal tersebut terjadi karena manusia berhak menentukan sikapnya namun dalam batas—batas.

Tanggungjawab bersikap tokoh Arini ditunjukkan melalui kisah tentang masa lalunya. Sebelum menikah, Arini adalah pribadi yang cuek dan bersikap semaunya, namun setelah menikah, ia berusaha berubah demi suami tercintanya, Pras. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

13

Sejak menyadari betapa implusif dia, Arini berusaha mengontrol diri. Lebih menahan kata—kata yang dulu sering kali meluncur tanpa dipikir. Atau tindakan yang terpacu emosi dan kondisi sesaat. Dan alasan paling kuat hingga Arini ingin bermetamorfosis sempurna, hanya satu, Pras. Setelah menikah, dia tidak ingin menyakiti lelaki itu. (STD.1.42)

Arini menyadari kekurangannya dan dia tidak ingin kekurangan itu nampak dihadapan sang suami. Oleh karena itu, dia berubah demi Pras, demi kebahagiaan rumahtangga mereka karena Arini selalu ingin melihat Pras bahagia, dia tidak ingin melihat Pras menampakkan wajah sedih atau kecewa. Bagi Arini, Pras adalah sosok suami panutan yang harus dihormati olehnya dan anak—anaknyanya, hingga suatu ketika Arini menemukan kenyataan yang pahit, yaitu perselingkuhan.

Perselingkuhan Pras telah merubah keadaan. Arini yang selama ini bahagia dan menganggap rumahtangganya harmonis, harus terluka melihat kenyataan yang ada di depan mata, namun Arini berusaha sekuat tenaga untuk tetap tegar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut. “Arini berusaha sekuat tenaga meredam gelegak di hatinya. Dia sangat terluka. Tapi dia bukan perempuan yang terbiasa mengekspresikan kemarahan. Apalagi mengumbarnya dengan cara tidak terpelajar.” (STD.1.50).

Sosok Arini bukan pemaarah seperti kebanyakan wanita jika disakiti oleh laki—laki. Arini berusaha meredam emosinya

meskipun dia ingin melabrak wanita yang ada di depannya. Arini memulai pembicaraan dengan suara pelan. Dia berharap wanita itu mengerti perasaannya.

Tokoh Arini dan Fisha adalah wanita yang gigih dan istri yang berbakti kepada suami serta keluarga. Mereka banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga, hingga adanya kejadian yang sama—sama membuat mereka terluka, poligami. Mereka tidak lantas marah secara membabi buta. Arini yang kecewa dan sakit hati tidak menumpahkan kemarahannya dengan murka. Fisha yang cemburu meskipun menerima kehadiran madunya berusaha untuk ikhlas.

Kegigihan Fisha digambarkan melalui cerita, meskipun ia sedang hamil, namun ia tidak melupakan tanggungjawab yang harus dilakukannya selama berada di rumah ibu mertuanya, yaitu mengerjakan hampir seluruh pekerjaan rumah. Di rumah yang megah milik ibu mertuanya, Fisha diperlakukan layaknya pembantu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Fisha terus menggosok—gosok kaca jendela. Tangannya terus bekerja, walau pikirannya kalut. Pikirannya kacau, antara memikirkan perkataan Dian, memikirkan perempuan muda itu, dan memikirkan suaminya. Dia lupa bahwa ia berdiri di atas kursi yang licin.(AMT.1.64)

Fisha adalah istri dan menantu yang baik, meskipun ia diperlakukan tidak adil, ia tetap berusaha berbuat baik kepada ibu mertua dan adik iparnya. Ia tetap mengerjakan pekerjaan rumah meskipun pikirannya kalang kabut karena hadirnya Desi yang disambut secara istimewa oleh adik ipar dan mertuanya, hingga ia lupa bahwa ia sedang berada di atas kursi yang akhirnya membuatnya jatuh dan keguguran. Beruntung, Fikri memaafkan kecerobohan Fisha dan meminta Fisha untuk

berhati—hati. Fisha bahagia karena pengertian Fikri, meskipun ia sedih karena kehilangan calon bayi yang dinantikannya.

Hari—hari selanjutnya mereka jalani dengan aktivitas masing—masing. Fikri bekerja sebagai pebisnis, sementara Fisha mengajar, hingga pada suatu ketika Fisha mendapat kabar bahwa suaminya kecelakaan. Beruntung Fikri selamat meskipun harus dirawat di rumah sakit dan tidak sadarkan diri. Sebagai seorang istri, Fisha kembali menunjukkan baktinya. Fisha menjaga Fikri setiap hari. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tak lelah tak letih Fisha melakukan itu semua. Ketika malam datang kembali, dia pun tetap menemani suaminya. Keesokan harinya, dia baru pulang, mandi, berganti baju, berangkat ke sekolah, kemudian datang lagi ke rumah sakit ini. Begitu seterusnya hingga empat hari empat malam.(AMT.1.73)

Setiap hari Fisha menemani Fikri yang belum sadar di rumah sakit. Fisha hanya pulang untuk berganti baju, setelah itu mengajar, dan kembali ke rumah sakit, hingga beberapa hari kemudian, mertuanya datang dengan adik iparnya, serta Desi, wanita yang menyukai Fikri. Beberapa saat setelah kedatangan keluarga Fikri, mertua dan adik iparnya menyuruh Fisha pulang untuk beristirahat, namun tentu tujuan sebenarnya adalah untuk mendekatkan Fikri dengan Desi. Fisha menurut, dia pulang meskipun hatinya berperang ingin tetap berada di rumah sakit.

Setelah sembuh, Fikri kembali ke rumah, Fisha bahagia. Mereka kembali melakukan aktivitas. Fikri bekerja, Fisha mengajar, namun hari—hari yang mereka lalui tidak seperti biasanya. Hal tersebut terjadi karena kesibukan Fikri hingga membuatnya jarang mempunyai banyak waktu di rumah. Kesibukan Fikri membuat Fisha kesepian dan perlahan membuat Fikri berubah. Hal tersebut membuat Fisha bersedih dan

khawatir, hingga akhirnya kekhawatiran Fisha terjawab. Fikri memutuskan akan menikahi Desi, dengan atau tanpa persetujuan Fisha. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

5
Fisha menarik napas dalam—dalam. Pada titik di mana dia telah memasrahkan dirinya sepasrah—pasrahnya kepada Allah Swt., akhirnya Fisha menjawab, “Untuk kebaikan dan masa depan keluarga ini, saya akan menyambut baik seorang wanita baru di rumah kami.” (AMT.1.90)

Pertemuan keluarga besar yang diadakan di Sabang, rumah nenek Fikri telah mengubah hidup Fisha. Fisha harus menerima kenyataan bahwa akan ada wanita lain yang menemani hari—hari Fikri selain dirinya. Fisha menyadari kekurangannya, hingga membuat keluarga Fikri memutuskan agar Fikri menikahi Desi, wanita yang mencintai Fikri bahkan sebelum Fikri menikahi Fisha. Fisha berusaha tabah, meskipun dalam hati kecilnya ia tidak ingin dimadu, ia bahkan siap untuk menghadiri akad nikah suaminya yang akan segera dilangsungkan.

3.1.2.2.1 Tanggung Jawab Pola Pikir

Tanggung jawab pola pikir berkaitan dengan kebebasan pola pikir. Di dalam setiap kebebasan terdapat tanggung jawab. Tanggung jawab pola pikir tokoh Arini digambarkan melalui cara berpikrinya yang tenang meskipun emosinya meluap, meskipun hatinya telah terluka karena pengkhianatan yang telah dilakukan oleh suaminya, Arini tetap mengingat sucinya pernikahan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Arini tahu pernikahan bukan hanya pertemuan dua hati, dua raga, dua keluarga. Tapi pernikahan juga

penandatanganan perjanjian. Nasibnya atas nasib Pras, umurnya atas umur lelaki itu. Senang dan susah, tawa dan air mata, ada dan tiada. (STD.1.06).

Berdasarkan kutipan di atas, Arini yang telah hancur tetap berpikir bahwa pernikahan yang ia jalani dengan Pras adalah sebuah perjanjian suci yang ikrarnya setia sampai mati, susah dan senang akan dilalui bersama. Sejak awal pernikahan, Arini telah mempersiapkan dirinya jika suatu ketika harus dipisahkan dengan Pras karena ajal yang datang lebih dahulu menjemput Pras, namun Arini lupa, ia tidak menyiapkan diri jika suatu ketika suaminya jatuh cinta lagi dan meninggalkannya untuk perempuan lain. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut. “Ketika hari H tiba, Arini bertekad membuang jauh—jauh kekhawatirannya. Meski pemikiran itu sebetulnya telah membangun sebuah sikap lain, kesiapan untuk ditinggalkan jika ajal Pras sampai.” (STD.1.07).

Arini tidak siap ditinggalkan Pras dengan wanita lain. Arini pun tidak pernah tahu jika ternyata suaminya telah memiliki madu jika tidak ada telepon dari mbak Hani, bagian keuangan kantor Pras yang menanyakan kabar kesehatan anak—anak. Seketika itu Arini kaget dan mengecek rumah sakit yang mengeluarkan kuitansi untuk penggantian pengobatan hingga Arini mendapatkan sebuah nomor telepon dan mendapati kenyataan bahwa ada wanita lain yang telah masuk ke dalam hidup suaminya.

Arini merasa hidupnya hancur dalam hitungan detik setelah menelepon wanita yang ada di seberang sana. Setelah berbulan—bulan kejadian itu berlalu, Arini masih limbung. Hatinya terasa kosong, bingung, kalut, tidak mengerti apa yang harus ia lakukan. Arini ingin marah kepada Pras, ia ingin berontak, melupakan isi hatinya, namun Arini sadar dalam

keadaan apapun, status seorang istri tetap di bawah suami. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

7
Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul, dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormat Ibu kepada Bapak. Ibu tidak pernah merengut, marah, apalagi berkata kasar. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka. (STD.1.15).

Arini berkiblat pada ibunya, bagaimana pun ayahnya, ibunya tidak pernah marah apalagi bersikap kasar. Ibu Arini menjunjung tinggi tradisi kental perempuan Jawa. Hal tersebut yang membuat Arini kagum kepada sosok perempuan yang telah melahirkannya. Arini juga berpikir bahwa tidak sulit bagi ibunya untuk bersikap manis karena sepengetahuan Arini, ayahnya adalah lelaki baik—baik yang bertanggungjawab terhadap keluarga, tidak seperti Pras yang ternyata adalah seorang pengkhianat kelas kakap. Arini hilang arah, ia tidak tahu bagaimana harusnya ia bersikap, pada siapa ia harus mengadu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

12
Apa lagi yang bisa dia lakukan? Mengadu pada Ibu? Tidak. Arini tak sampai hati mengganggu ketenangan masa tua Ibu. Atau mengadu pada ustazah tempatnya mengaji? *Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa.* (STD.1.22)

Arini tidak ingin melabrak Pras, apalagi untuk menelepon perempuan itu, Arini tidak mempunyai keberanian meskipun keinginan itu kuat. Arini tidak tahu kemana ia harus mengadu, ia

gundah. Ibunya telah menikmati masa tuanya dengan tenang, ia tidak ingin merusak ketenangan itu. Lalu dengan ustadzah? Arini pasti mendapatkan jawaban yang membuat hatinya berkecamuk karena ia melihat betapa aturan Allah menjadi pembenaran bagi banyak lelaki untuk semena—mena menuruti nafsu. Menikah berkali—kali daripada berzina. Menikah karena tidak dapat menjaga mata dan hasrat kelaki-lakiannya.

Arini teringat pesan mas Putra, kakak kandungnya. Sebagai seorang istri, ia harus menjaga penampilan di depan suami. Menurut mas Putra, Arini menjadi gemuk setelah tiga kali melahirkan hingga mas Putra menyarankan untuk diet. Nasehat mas Putra tenang perubahannya yang dulu tidak terlalu digubris oleh Arini, kini seakan menjadi penyebab semua yang telah terjadi dalam rumahtangganya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Arini ingin meledek abangnya yang dianggap terlalu mengurus wilayah perempuan, tapi kemudian dia seperti menyadari sesuatu. Barangkali dia memang telah banyak berubah. Mas Putra hanya ingin memberinya peringatan. (STD.1.29).

Arini berpikir, apakah perubahan fisiknya menjadi alasan utama Pras memiliki perempuan lain? Tetapi selama ini, sikap Pras tidak pernah berubah kepadanya maupun kepada anak—anak. Pras selalu pulang, kecuali dalam beberapa kali dalam sebulan, ketika lelaki itu keluar kota. Pras juga tidak pernah menyakiti fisik Arini. Lalu apa yang membuat Pras memiliki wanita lain? Hal tersebut menjadi pertanyaan terbesar Arini. Apakah Arini terlalu implusif? Sejak menyadari hal tersebut, Arini lebih menahan kata—kata yang dulu sering kali meluncur tanpa dipikir, tindakan yang terpacu emosi dan kondisi sesaat, hingga Arini ingin bermetamorfosis sempurna untuk Pras.

Arini adalah istri yang bertanggungjawab. Ia tidak ingin merepotkan suami. Ia selalu ingin melihat suaminya bahagia. Sebelum menikah, Arini adalah sosok perempuan tomboi, cuek, dan besikap semaunya, namun semenjak menikah, ia merubah segalanya demi Pras. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Setulusnya, dia ingin selalu membahagiakan Pras. Hidup dan tanggungjawab seorang suami sudah berat. Tidak perlu dilelahkan lagi oleh hal—hal sepele hanya karena sang istri tidak bisa mengatur prioritas masalah. Dan rumah semestinya menjadi pelabuhan yang nyaman bagi setiap suami, selain anak—anak. (STD.1.43).

Arini ingin Pras nyaman disampingnya. Oleh karena itu, Arini tidak ingin hal kecil dibesar—besarkan sehingga membuat Pras tidak betah di rumah. Arini merasa selama ini pelayanan yang ia berikan kepada Pras sudah semaksimal mungkin sesuai kemampuannya, tetapi mengapa Pras memilih untuk menyusupkan perempuan lain dalam rumah tangga mereka? Bukankah selama ini rumah tangga mereka bahagia dan harmonis? Hal tersebut menjadi hal yang ingin diketahui oleh Arini. Pengkhianatan yang diberikan Pras kepadanya membuat pertahanan Arini nyaris runtuh, namun ia mencoba untuk mengingat kebaikan Pras kepada ia dan anak—anaknyanya yang selama ini telah mereka rasakan agar ia tetap kuat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

12

Pengkhianatan Pras memang membuatnya sedih, hancur, ringsek. Tapi sekarang dia mengerti, semua tidak perlu dibalas dengan kemarahan. Selama pernikahan, Arini dan anak—anak sudah merasakan sejarah panjang kebaikan Pras. Kesabaran, perhatian, dan kasih sayang lelaki itu. Mustahil perasaannya tiba—tiba menguap

semua hanya karena Pras kini memiliki perempuan lain.
(STD.1.44)

Pras adalah laki—laki penuh kasih sayang, perhatian, tanggungjawab, dan penuh dengan kesabaran. Hal tersebut yang membuat Arini bertahan meskipun harus menerima kenyataan pahit bahwa ia telah dipologami tanpa sepengetahuannya. Poligami, meskipun pada praktiknya digunakan oleh lelaki sebagai jalan untuk membebaskan hawa nafsu semata, tetap merupakan hal yang diharamkan dalam Islam. Jika Pras menikah lagi, maka tidak ada yang dapat mencegah termasuk Arini dan anak—anaknyanya.

Tanggungjawab pola pikir tokoh Arini dan tokoh Fisha berbeda. Arini berpikir bahwa poligami yang dilakukan Pras adalah kesalahan Pras, meskipun ia tidak memungkiri jika ia juga mempunyai kesalahan kecil. Pada tokoh Fisha, ia menyadari suaminya poligami karena murni kekurangannya yang tidak dapat menghadirkan keturunannya.

Jauh sebelum poligami yang dilakukan oleh Fikri, hari—hari yang mereka lalui penuh dengan kebahagiaan, cinta, dan perhatian, hingga ketika mereka sedang becanda ringan, mereka mengenang masa lalu yang akhirnya membuat Fisha menangis. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

2
“Hentikan, Ayah. Astagfirullah ... demi Allah saya menjaga kehormatan, Ayah. Demi Allah!!” isak tangis Fisha menjadi—jadi. “Kau menyakiti perasaanku, Ayah. Demi Allah, aku tak seperti apa yang ada dalam bayanganmu itu. Aku bisa menjaga diriku. Tak ada satu pun laki—laki yang menyentuhku.(AMT.1.66)

Fisha menangis sesenggukan. Dia meyakinkan suaminya bahwa dia tidak pernah melakukan hal yang dituduhkan Fikri

kepadanya. Fisha sakit hati dengan perkataan Fikri, namun tidak sulit bagi mereka untuk saling memaafkan dan keadaan kembali normal, hingga pada suatu waktu, Fikri harus pulang ke Sabang untuk berkumpul dengan keluarga besarnya tanpa mengajak Fisha. Sepulang dari Sabang, Fikri berubah, ia menjadi dingin kepada Fisha. Fisha yang menyadari perubahan itu merasa sedih. Tidak lama setelah itu, Fikri kembali pulang ke Sabang dengan mengajak Fisha.

Kedatangan mereka di Sabang telah dinanti—nanti oleh keluarga besarnya. Setelah sampai di rumah nenek, keluarga besar telah berkumpul. Fisha segera masuk ke kamar untuk merapikan barang bawaan, tidak lama setelah itu, salah satu tante Fikri datang untuk mengajak Fisha bergabung dengan keluarga besar untuk membicarakan sesuatu yang penting. Sesuatu yang pada akhirnya membuat Fisha menangis. “Fisha sudah seumpama mayat hidup yang berjalan tertatih. Wajahnya pucat pasi. Matanya sangat cekung. Jalannya sempoyongan. Berkali—kali dia hendak pingsan, tetapi dia tahan—tahan agar tidak pingsan.(AMT.1.86)

Fikri tidak mempedulikan Fisha. Fisha harus memilih antara dipoligami atau diceraikan. Pilihan yang sulit bagi seorang wanita yang mencintai suaminya dengan sepenuh hati. Fisha memilih untuk dipoligami meskipun hatinya berat. Ia lebih memilih hal tersebut karena ia tidak ingin kehilangan Fikri. Fisha menyadari semua itu terjadi karena kekurangannya yang tidak kunjung memberikan keturunan karena keguguran yang dialaminya dua kali, hingga keluarga besar Fikri mendesak Fikri untuk menikah lagi agar segera mendapatkan keturunan.

3.2 Kehendak Hidup Bermakna Tokoh dalam *Novel Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan *Novel Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan

Kehendak hidup bermakna adalah motivasi utama seseorang dalam menemukan makna hidup. Jika seseorang telah meraih makna hidup, maka orang tersebut akan merasakan hidup yang berharga dan berarti yang disertai dengan kebahagiaan. Kehendak hidup bermakna yang terdapat dalam kehidupan tokoh yaitu kebermaknaan hidup dan ketidakbermaknaan hidup.

Novel Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dan *Novel Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan memiliki konsep kehendak hidup bermakna. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh Arini yang merasakan kebermaknaan hidup dengan hadirnya Pras dan memotivasi diri sendiri setelah mendapatkan masalah yang besar dalam hidupnya. Arini juga merasakan ketidakbermaknaan hidup ketika orang yang dicintai harus berbagi perhatian dan kasih sayang dengan wanita lain. Sementara pada tokoh Fisha, kebermaknaan hidup ia rasakan ketika perhatian suaminya kembali lagi seperti dulu dan merasakan ketidakbermaknaan hidup ketika ia harus kehilangan calon bayinya, mendapati suaminya kecelakaan, terkena kanker serviks, dan harus menerima kenyataan suaminya menikah lagi di depan matanya.

3.2.1 Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah situasi ketika seseorang merasakan hidup yang penuh semangat dan optimis, memiliki tujuan hidup yang jelas untuk masa depan, memiliki kebebasan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya, melakukan

berbagai kegiatan yang terarah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu menghadapi penderitaan dalam hidup.

Kebermaknaan hidup tokoh Arini ditunjukkan melalui cerita bahwa Pras telah mewarnai hari—hari Arini menjadi indah. Arini merasa menjadi wanita yang istimewa dan bahagia karena dipertemukan dengan suaminya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut. “Pras, cuma lelaki itu yang membuat hidupnya bagai Cinderella tatkala melewati tahun—tahun perkawinan. Kebahagiaan yang berawal dari pertemuan sederhana.” (STD.2.02).

Pras telah mengubah hidup Arini menjadi sempurna. Perkawinan mereka dipenuhi dengan kebahagiaan. Kebahagiaan mereka semakin lengkap karena adanya tiga malaikat kecil. Hari—hari mereka lalui penuh cinta. Pras adalah suami dan ayah yang perhatian, hangat, dan penuh kasih sayang, hingga akhirnya hadir wanita lain yang menyapakan kebahagiaan itu. Seketika, istana yang telah terbangun selama 10 tahun itu runtuh. Arini tidak memahami penyebab perselingkuhan Pras, ia sedih, marah kecewa.

Hari berganti bulan, ia habiskan dengan menangis. Tidak ingin larut dalam kesedihan yang menyiksa batin karena rasa penasaran dan sakit hati terhadap perselingkuhan yang dilakukan suaminya, Arini mendatangi rumah Mey Rose, sang madu. Beberapa saat di sana, Arini menyadari apa yang sesungguhnya terjadi. Pras yang ketika itu datang ke rumah Mey Rose, lebih memilih menyelamatkan anak Mey Rose yang sakit setelah Mey Rose merengek dan memeluknya dihadapan Arini, daripada menjelaskan semua yang terjadi dan mengajak Arini untuk pulang. “Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindar dari luka. Sebaliknya, seperti busa tubuh Arini

perlahan mengisap anak—anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam hingga menyatu dalam diri.” (STD.3.56).

Arini terluka, pedih, kecewa, semua perasaan sakitnya berkumpul menjadi satu. Di balik kamar, terdengar Pras menelepon dokter. Suara Mey Rose terdengar menangis terisak—sisa di sela erangan anak kecil. “Tapi Arini tak lagi mendengar.” (STD.3.57). Arini tidak ingin terjebak terlalu lama dalam keadaan menyakitkan itu. Lukanya perlahan hilang berganti menjadi kebahagiaan.

Kebermaknaan hidup tokoh Arini berbeda dengan tokoh Fisha. Fisha merasakan kebermaknaan hidup setelah suami yang dirindukannya kembali memberikan perhatian padanya. Fikri memanggilnya dengan panggilan Bunda. Panggilan yang telah tiga tahun tidak didengarnya. Fisha bahagia mendengarkan hal itu. Ia menangis, Fikri mengusap air matanya. Fisha berusaha menjelaskan semua hal yang menjadikan Fikri salah paham selama bertahun—tahun. Fisha merasakan kembali kehadiran Fikri yang dulu, Fikri yang penuh perhatian dan kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

3
Keadaan itu membuat Fisha terhenyak. Melenyapkan kata—kata yang tadi hendak dia lanjutkan, dan berganti dengan tumpahnya perasaannya sebagai seorang istri yang sangat mencintai dan menyayangi suaminya, serta merindukannya dengan sepenuh dan setulus hati, “Ayah, apakah ini akan segera berakhir? Ayah kemana saja? Mengapa Ayah berubah? Aku kangen sama Ayah? Aku kangen belaian kasih sayang Ayah? Aku kangen dengan manjanya Ayah? Aku kesepian Ayah? Dan satu hal lagi yang harus Ayah tau, bahwa aku tidak pernah berzinah!”(AMT.2.59)

Fisha terus berkata—kata. Ia bersujud di hadapan sang suami. Tampak perubahan di wajah Fikri, ia tidak dapat berkata—kata. Fikri memeluk erat tubuh Fisha. “Aku menatapnya dengan penuh keheranan. Tapi dia langsung mengajakku untuk istirahat. Saat tidur dia memelukku sangat erat. Aku tersenyum saja, sudah lama ini tidak terjadi.”(AMT.2.62)

Fikri kembali memeluknya, setelah tiga tahun ia menunjukkan sikap dingin kepada Fisha. Fikri menyatakan kerinduannya kepada Fisha, istri yang dicintainya. Ia meminta maaf karena sikapnya yang telah menyakiti Fisha. Fikri ingin hidup bahagia kembali bersama Fisha di Jogjakarta, tanpa menghiraukan Desi yang telah menjadi istri sahnya pada hari itu.

Jauh sebelum kejadian itu, Fikri dan Fisha adalah sepasang suami istri yang hidup bahagia, meskipun pernah kehilangan calon bayi yang ada di dalam perut Fisha, namun Fikri tetap menjadi suami yang baik untuk Fisha. Mereka bersabar menghadapi semua cobaan yang menghampiri rumahtangga yang telah terjalin selama bulan. Pada bulan ke tujuh setelah Fisha mengalami keguguran yang pertama, Fisha kembali hamil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Dan sesiapa orang yang mau bersabar, maka dia akan sampai pada tujuan. Genap tujuh bulan dari kehamilan pertama, Fisha kembali merasa mual—mual. Wajahnya pucat pasi. Perutnya mual sekali. Beruntung dia telah memiliki pengalaman akan mual—mual seperti itu. Dulu, bibi pembantu tua di rumah mertuanya itu mengatakan jika dia mual—mual seperti itu, berarti tandanya ia sedang hamil.(AMT.2.68)

Fisha segera mengabarkan kabar bahagia itu kepada Fikri. Fikri pun segera mengabarkan kabar bahagia itu kepada

sang ibunda. Fisha dan Fikri kembali berbahagia membayangkan Sembilan bulan ke depan hari—hari mereka akan dipenuhi suara tangisan bayi.

3.2.2 Ketidakbermaknaan Hidup

Ketidakbermaknaan hidup adalah salah satu masalah yang banyak dialami seseorang di era modern karena beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga. Di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan, ketidakbermaknaan hidup memiliki dua tahapan, yang pertama adalah frustrasi eksistensial dan yang kedua adalah neurosis noogenik.

3.2.2.1 Frustrasi Eksistensial

Frustrasi eksistensial merupakan tahap awal dari sindrom ketidakbermaknaan dan merupakan suatu penderitaan batin yang mengakibatkan neurosis noogenik. Hal tersebut merupakan fenomena umum yang muncul berkaitan dengan kehilangan jaminan naluri dan tradisi yang dialami manusia serta banyak terjadi pada masyarakat modern.

Frustrasi eksistensial yang dialami oleh tokoh utama ditunjukkan dalam cerita perselingkuhan Pras yang membuat Arini kacau, terluka, linglung, dan sebagainya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut. “Arini menatap jam tangan. Benarkah ia telah tidur seharian? Ia memang sedang tidak sholat, tapi tak berniat tidur seharian. Pastilah ia teramat lelah setelah terlalu banyak menumpahkan air mata.” (STD.2.04).

Hati Arini tersayat oleh pisau yang tajam. Lukanya menyebar dan menggerogoti semangat hidupnya. Hal tersebut

merupakan duka terdalam yang baru dirasakannya. Semua berawal dari telepon bagian keuangan di kantor Pras yang menelepon Arini untuk menanyakan keadaan anak—anaknya karena Pras mempunyai tagihan dari rumah sakit. Arini kaget karena tidak ada satu pun anaknya yang sakit. Kemudian Arini mengecek nomor telepon yang tertera pada tagihan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

9
Delapan digit angka yang diberikan itu bukan nomor telepon rumah mereka. Tapi perempuan yang mengangkat gagang telepon di sana memperkenalkan dirinya tanpa ragu, membuat Arini serasa tak lagi menapak, limbung, dan nyaris terjatuh. (STD.1.08).

Perempuan itu dengan gamblang memperkenalkan dirinya sebagai nyonya Prasetya. Arini kaget dengan pernyataan perempuan yang tidak dikenalnya itu. Apalagi, ketika Arini menelepon, terdengar suara anak kecil. Pikiran Arini semakin melayang—layang. Semenjak kejadian itu, hati Arini hancur. Dia membayangkan apa yang telah terjadi pada Pras sehingga mempunyai wanita lain yang selama ini dia simpan secara rapi. Perasaan Arini campur aduk. Hari—hari setelah kejadian itu, perasaannya semakin tidak karuan. Apalagi ketika dia sedang bersama Pras dan suaminya itu memintanya untuk melayaninya. Hati Arini berat untuk melakukannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

6
Hal yang dirasa paling sulit bagi Arini adalah ketika dia harus memenuhi kewajiban sebagai istri di tempat tidur. Salahkah jika dia tak lagi rela disentuh? Salahkah jika Arini merasa jijik berhubungan badan dengan suaminya? Tetapi untuk menolak kehendak suami, Arini merasa tak mampu menghadapi kemarahan Allah dan malaikat yang mengutuknya hingga matahari terbit. (STD.2.21).

Arini kecewa dengan Pras yang telah menduakan cintanya secara diam—diam. Arini mulai berpikir untuk berpisah dengan Pras. Ia menginginkan perceraian, namun ia bukan ibu yang egois yang hanya mementingkan egonya. Ia memikirkannya nasib anak—anakanya jika perceraian itu terjadi. Arini berpikir kembali untuk memantapkan keputusannya, namun dalam lubuk hatinya, ia tidak sanggup untuk berpisah dengan lelaki yang bertahun-tahun mencintainya itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Arini lagi—lagi menggeleng. Dia belum siap. Membayangkan suara riang, tegas, dan penuh percaya diri itu saja sudah mengendurkan tekadnya. Kalau begitu, masih adakah pilihan lain tersisa? *Cerai*. Tapi hanya memikirkannya telah menimbulkan duka mendalam. Sanggupkah dia berpisah dari Pras setelah semua kenangan indah mereka? Lebih dari itu, perceraian akan melukai hati Nadia, Adam, dan Putri. Tiga buah hati yang dicintai Arini lebih dari dirinya sendiri. Kepala Arini pusing. Lima huruf terus—menerus berdengung di telinganya. (STD.2.35).

Berdasarkan kutipan tersebut, rasa cinta Arini tetap untuk Pras meskipun lelaki itu telah melukai hatinya, namun di sisi lain dia tidak tahan menanggung semua luka yang diberikan oleh lelaki yang selama ini dianggapnya setia. Arini juga memikirkan nasib ketiga buah hatinya. Pikiran Arini semakin tidak menentu. Hal tersebut adalah hal terberat dalam hidupnya.

Cerai adalah sebuah pilihan yang tidak adil untuk anak—anakanya. Arini berpikiran bahwa bercerai akan membuatnya menyesal jika ia tidak mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi dari mulut Pras. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

10

Telepon berdering. Bunyinya tiba—tiba menyergap Arini pada kesadaran lain. Cerai hanya akan menjadi keputusan emosional jika dilakukan sebelum mendapatkan kepastian dari mulut Pras. Atau... sebelum Arini berhadapan langsung dengan perempuan itu. Setidaknya sekali dalam hidupnya. (STD.2.37).

Arini menjadi orang yang linglung pada saat itu. Sampai suatu ketika ia melihat Pras dengan wanita lain di seberang jalan dengan seorang anak lelaki. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

1

Arini tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Seharusnya dia bergerak cepat, enam bulan yang lalu, saat pertama kali mendengar suara “Nyonya Prasetya” yang lain, di telepon. Sekarang semuanya mungkin sudah terlambat. Atau sejak pertama dia tahu pun sudah terlambat? Bocah lelaki yang ditemukannya paling sedikit berusia tiga tahun. Itu artinya... (STD.1.40).

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagai seorang istri yang terkhiatati, Arini lemah. Ia telah melihat dengan mata telanjang pengkhianatan laki-laki yang menjadi suaminya. Arini membenci situasi tersebut karena ia tidak dapat mengontrol perasaannya dengan baik. Ia membutuhkan bahu untuk bersandar, tetapi kini bahu itu tidak hanya miliknya, hingga pada suatu waktu, Arini memberanikan diri untuk datang ke rumah wanita itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Arini paham, dia tidak bisa menahan sopir taksi lama—lama. Hanya saja, perempuan itu tiba—tiba merasakan kedua kakinya terpasung, Seolah ada gravitasi berbeda yang memaku kaki dan menahannya melangkah turun.” (STD.2.46).

Arini ragu untuk melangkah, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan itu demi kelangsungan masa depan anak—

anaknyanya. Mata Arini melihat rumah mewah itu hingga malam turun, setelah itu dengan tangan gemetar, dia memencet bel.

Ketika Arini mengalami frustrasi eksistensial karena satu hal yaitu pengkhianatan Pras, Fisha mengalaminya karena banyak hal yang terjadi dalam hidupnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

5

Hari pernikahan itu pun tiba. Fisha telah bangun sepagi benar, mandi, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, shalat subuh, lalu mengenakan pakaian yang pertama kali dia pakai saat hidup berumah tangga dengan suaminya. Fisha hendak keluar, tetapi dirasakannya dia tak kuat. Dia memilih duduk di dekat jendela, membuka jendela, dan merasakan sinar matahari pagi yang hangat itu.(AMT.2.58)

3

Masjid dan pernikahan adalah dua hal yang ia kenang karena dulu ia dan Fikri melangsungkan pernikahan di masjid. Kini, ia harus menyaksikan suaminya menikah dengan gadis lain. Semua orang yang berada di masjid yang mengetahui hubungan antara Fisha dan Fikri heran, kejadian hari itu seperti drama antara suami dan istri. Perasaan Fisha campur aduk menyaksikan Fikri, suami yang dicintainya duduk bersandingan dengan Desi. Hati kecilnya ingin meneriaki Fikri agar tidak melakukan hal itu, namun hati besarnya berkata ikhlas.

Jauh sebelum Fikri memutuskan untuk menikah kedua kalinya dengan Desi. Rumah tangga Fisha dan Fikri dihampiri cobaan karena untuk kedua kalinya mereka harus kehilangan calon bayi yang ada di dalam kandungan Fisha. Jika pada kehamilan pertama Fisha keguguran karena jatuh, maka di kehamilan kedua mereka tidak tahu yang menjadi penyebab hingga Fisha mengeluarkan darah yang menyebabkan keguguran. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Fisha tak mengerti. Benar—benar tak mengerti. Kalaulah waktu itu, di kehamilan pertama, dia bisa memaklumi dan bisa pula memahami bahwa dirinya terpeleset dari kursi itu hingga menyebabkan keguguran, maka sekarang, dia benar—benar tidak bisa mengerti dan memahaminya. Pedih. Letih. Kecewa. Dan hampir putus asa.(AMT.2.69)

Fisha hampir putus asa, tetapi Allah Maha Segalanya. Allah ingin menguji kehidupannya kembali. Tidak hanya Fisha yang menyesal telah kehilangan calon bayinya untuk kedua kali, melainkan Fikri juga merasakan hal yang sama. Fikri sedih dan kecewa, ia tidak tahu penyebab keguguran Fisha karena Fisha tidak jatuh dan terpeleset seperti keguguran pertama.

Cobaan tampaknya melekat pada hidup Fisha, ia harus menghadapi kenyataan bahwa suami tercinta kecelakaan, mobil yang dikendarainya rusak parah. Mendengar hal tersebut Fisha berdoa, memohon agar Allah dapat menolong nyawa suaminya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

²
Dan Fisha masih lemas. Kedua tangannya lunglai. Bayangan—bayangan buruk membayangi benaknya. Fikri, sang suami tercinta, suami terkasih, kini sedang berjuang agar bisa selamat. Para dokter pun memperjuangkan nyawanya, dan jauh di lubuk hatiya, Fisha hanya bisa menjeritkan permohonan.(AMT.2.72)

Fisha bersyukur, nyawa Fikri terselamatkan meskipun ia tidak sadarkan diri. Fisha setia merawat Fikri dan berharap Fikri segera sadar. Setiap hari ia merawat Fikri dengan penuh kasih sayang. Ia hanya pulang ketika ganti baju dan mengajar. Setelah itu ia kembali ke rumah sakit. Hal tersebut ia ulangi setiap hari.

Fikri telah sadarkan diri dan sehat. Hal tersebut adalah hal yang dinanti Fisha. Fikri diperbolehkan pulang ke rumah. Setelah benar—benar sehat, Fikri menjalankan aktivitas seperti biasa, ia kembali bekerja. Hari demi hari berlalu, Fisha merasakan perubahan sikap Fikri. Fikri tidak perhatian, tidak romantis, dua hal yang dulu dilakukan Fikri kepada Fisha. Pada suatu kesempatan, Fisha memberanikan diri untuk berbicara kepada Fikri tentang perubahan sikap Fikri, namun jawaban yang diberikan Fikri telah menyakiti hati Fisha. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Fisha hanya bisa meneteskan air mata, memaksa kedua matanya untuk bisa segera terpejam. Tetapi diatak bisa. Hatinya yang pedih membuat matanya tak bisa terpejam sedikitpun. Dan kalau sudah seperti ini, dia kemudian mencurahkan isi hatinya itu pada laptop. Dia menulis dengan jemari yang bergetar.(AMT.2.78)

Perubahan sikap Fikri semakin hari semakin membuat Fisha terluka. Sikap Fikri dingin, seolah ia telah melepaskan tanggungjawab sebagai seorang suami, hingga tiba suatu waktu Fisha dihadapkan pada pilihan yang berat. Fikri memutuskan akan menikahi Desi, wanita yang membuat Fisha cemburu. Fisha harus memilih, membiarkan dirinya dipoligami atau diceraikan. Dua hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Fisha sedih, hancur, dan terluka. Tidak ada kata—kata yang dapat menggambarkan perasaannya. Suami yang dicintainya telah memutuskan hal besar tanpa sepengetahuannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

17

Untuk inikah aku membangun rumah tanggaku? Setelah Kau angkat calon bayi dari rahimku? Setelah Kau buat dua kali aku keguguran? Setelah kujaga terus cinta dan sayangku kepada suamiku? Setelah Kau beri aku kesakitan dengan penyakit ini? Setelah Kau ambil

ayahku? O inikah tujuan-Mu sesungguhnya, ya Rabb?(AMT.2.87)

Sejenak, ia tatap suaminya yang menunduk dengan meneteskan air mata. Fisha berpikir bahwa sesungguhnya Fikri tidak menginginkan hal itu terjadi. Pada akhirnya Fisha menjatuhkan pilihan pada poligami, meskipun ia tidak pernah menginginkannya. Fisha hanya pasrah, ia menyadari semua terjadi karena ia tidak dapat memberi Fikri keturunan.

Sesampainya di kamar, air mata Fisha kembali tumpah-ruah. Dia tidak sanggup lagi menampung kepedihan dan duka hatinya. Kepada adiknya waktu itu, dia hanya berpesan agar Amirah tidak menyampaikan kabar sakitnya itu kepada Bunda sembari memintanya agar senantiasa berkata kepada Bunda bahwa dirinya bahagia, amat sangat bahagia.(AMT.2.88)

Fisha mengusap wajahnya yang penuh dengan air mata. Ia menguatkan hatinya yang terbakar cemburu terhadap perempuan itu. Perempuan yang secara langsung berkenalan dengannya di rumah sakit pasca Fikri kecelakaan. Fisha tahu bahwa perempuan itu selalu hadir di keluarga Fikri, perempuan itu akrab dan diterima dengan senang hati oleh keluarga Fikri. Ketika itu, hati kecil Fisha berkata ada yang aneh tentang Desi dan keluarga Fikri, tetapi Fisha menolak bayangan—bayangan buruk itu. Kini, bayangan buruk itu akan segera terjadi.

3.2.2.2 Neurosis Noogenik

Neurosis noogenik merupakan keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan, neurosis dapat terjadi

karena tingkah laku tokoh tidak dibimbing oleh insting—instingnya dan kekuatan agama yang mulai menyusut.

Neurosis noogenik yang dialami tokoh utama digambarkan melalui cerita hati Arini yang kosong. Arini yang notabene seorang penulis menjadi kehilangan inspirasi untuk menulis. Pikirannya tidak karuan karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Pras. Sejenak, Arini menghibur hatinya dengan mengingat masa lalunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Arini menatap layar komputer, nyaris tak berkedip. Di ruang tengah terdengar celoteh anak—anak menonton televisi, tapi pikiran Arini terpaku pada halaman *Word* kosong di layar laptop, yang seolah melintaskan peristiwa—peristiwa penting dalam hidupnya. Saat dongeng bahagiannya bermulai...(STD.2.5).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Pras telah membuat Arini kacau. Hari—harinya dihabiskan dengan menangis dan merenung, bahkan ketika dia menulis, pikirannya tidak jernih. Dia teringat awal pertemuan dengan Pras. Awal kisah yang indah bersama pangeran yang sering dibayangkan seperti di negeri dongeng. Pangeran yang tampan, baik, perhatian, dan setia, hingga hadirnya permaisuri lain menghancurkan istana cintanya bersama Pras. Permaisuri yang lantang menyebut dirinya sebagai nyonya Prasetya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. "Intonasi riang, pasti, dan terkesan penuh percaya diri itu tanpa ampun mengobrak—abrik pertahanan dan kepercayaan diri Arini. Menjerumuskan kekuatan perempuan itu ke titik paling rapuh." (STD.2.9).

Arini rapuh ketika mendengar suara wanita itu karena lelaki yang dianggapnya setia, ternyata telah menduakan cintanya. Arini merenung, dia mengira selama ini istananya telah sempurna. Dia tidak menyangka, Pras yang sikapnya tidak pernah berubah, tanpa sepengetahuannya telah menjadi bunglon. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Arini terenyak. Selama ini dia merasa tak sedikit pun kehilangan sensitivitas untuk membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Tetapi pangerannya yang mahir telah menjerumuskannya lebih jauh dalam kehidupan dongeng, di mana langit hanya berwarna biru, di mana hanya ada tawa tanpa air mata. (STD.2.11).

Berdasarkan kutipan tersebut, Arini terlalu lugu sehingga ia berpikir bahwa Pras akan selalu setia kepadanya. Dia membayangkan kehidupannya bersama Pras seperti dunia para putrid yang bahagia bersama pangeran. Putri—putri yang tidak berpikir bahwa suatu hari ia harus membagi pangerannya dengan putri yang lain. Arini telah salah dengan pemikirannya, kini ia harus mendapati kenyataan yang membuatnya terluka hingga ia harus menjalani hari—harinya dengan air mata. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut. "Bulan—bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung. Hatinya terasa kosong, sementara air mata masih kerap meleleh di pipi. Bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan."(STD.2.14).

Arini bingung, marah, sakit hati, bercampur menjadi satu. Arini berpikir bahwa Pras berpaling karena menemukan wanita yang lebih cantik darinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Arini tiba—tiba merasa tidak berarti. Berkali—kali menghabiskan waktu di depan cermin. Mencoba membandingkan diri dengan sosok perempuan dalam

khayalan. Yang kemudian terjadi, Arini malah menemukan begitu banyak kekurangan. (STD.2.17).

Arini menyalahkan dirinya. Menurutnya, perubahan fisik menjadi yang terjadi pada dirinya menjadi salah satu penyebab Pras berpaling. Arini tidak pandai merawat tubuh. Apalagi semenjak kelahiran anak ketiga mereka. Arini menjadi lebih berisi dan sedikit beruban. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Bukan salah pantulan cermin jika Arini bertambah panik dan nelangsa. Karena inilah dia kehilangan Pras? Benarkah karena Arini telah menjadi perempuan gendut dan tidak menarik hingga Pras merasa perlu mencari alternatif?. (STD.2.18)

Arini marah dengan dirinya, meskipun awalnya ia cenderung menyalahkan Pras. Menurut Arini, hal tersebut dapat terjadi karena Pras tergoda oleh wanita itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

11

Kemarahan—kemarahan dalam diri Arini berpindah—pindah seperti pusaran angin beliung. Kadang tertumpu pada Pras, lalu berpindah pada perempuan lain yang suaranya terdengar begitu percaya diri, balik lagi kepada Pras, perempuan itu, lalu...belakangan Arini kaget ketika menemukan sosok lain yang lebih pas menjadi tumpuan kemarahan: dirinya sendiri. (STD.2.19)

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagai istri yang terkianati, Arini marah kepada Pras, namun pada akhirnya ia menyadari bahwa salah satu penyebab Pras berpaling karena dirinya. Selama berumahtangga, Arini merasa dirinya telah menjadi istri yang baik setelah merawat ketiga anak mereka,

menjaga kerapian rumah, memasak, dan melayani suami dengan tangannya sendiri tanpa bantuan asisten rumah tangga. Setelah semua bakti itu, Arini merasa telah berusaha menjadi istri yang sholehah.

Arini melalui minggu—minggu pertama setelah mengetahui perselingkuhan Pras dengan berat. Ia tidak berbuat apa—apa selain menangis dan melamun karena menanggung sakit hati. Arini tidak dapat menulis dengan jernih. Komputer yang menjadi sahabatnya kini dibiarkan layarnya kosong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Menebak—nebak apa yang akan dikatakan Pras, setelah anak—anak tidur membuat pikirannya tidak menentu. Arini yang resah berulang kali menyentuh *keyboard* komputer. Tapi layar komputernya masih kosong. Perempuan itu belum berhasil menggoreskan satu kata pun di sana. Situasi paling menyebalkan bagi penulis. Buntu. Seperti juga hidupnya. Arini telah kehilangan dirinya. Kehilangan nyali untuk berhadapan dengan kenyataan. Jika saja dia sanggup menantang lelaki itu hingga berani mengakui. (STD.2.32)

Keyboard komputer menjadi kaku untuk disentuhnya. Arini ingin melanjutkan novel yang ditulisnya, namun pikiran Arini tidak dapat diajak kompromi. Arini kacau karena memikirkan pengkhianatan Pras. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut. “Jemari Arini terhenti. Novel yang tak kunjung selesai. Air mata kembali jatuh. Tapi cepat—cepat dihapus ketika melihat kepala Nadia mengintip dari balik pintu.” (STD.2.38).

Arini tidak ingin anak—anaknya tahu keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, ia menyembunyikan perasaan sedihnya dihadapan ketiga bocah itu, tetapi di dalam lubuk

hatinya, Arini tidak kuat menahan sakit itu. Arini menjadi lemah karena keadaan yang terjadi. Ia merasa tidak berdaya untuk bertindak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Sungguh. Dia membenci situasi ini. Situasi saat perasaan tak lagi bisa dikontrolnya dengan baik. Dia merasa lemah. Begitu lemah hingga membutuhkan tempat bersandar. Tetapi bahu bidang milik lelaki yang dicintainya, yang dulu merupakan satu—satunya teman baik, sandaran hangat untuk setiap kekecewaan dan air mata, sekarang telah menjadi milik orang lain.(STD.2.41).

Bahu yang dulu menjadi tempat nyaman untuk mencurahkan segala isi hati, kini harus rela ia bagi dengan wanita lain, hingga pada suatu waktu Arini memberanikan diri untuk datang ke rumah wanita itu. Arini harus melihat adegan Pras lebih memilih untuk menyelamatkan anak madunya itu daripada mengajak dirinya pulang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Barangkali ... Arini tercekat pada pikirannya sendiri. Memang itulah yang terjadi. Pras datang, menyelamatkan . Hanya saja lelaki itu tidak datang untuknya, sebab ada perempuan lain yang lebih ingin diselamatkannya. Arini menghapus air mata yang meluncur susul—menyusul ke pipi. Empas. Pras telah memilih. *Masih adakah yang tersisa baginya di sini?*(STD.2.53).

Arini terlanjur kecewa, sakit hati, marah, semua perasaan bercampur aduk hingga ia hanya menangis. Apalagi ketika ia mengingat kalimat Mey Rose, sang madu yang tidak ingin melepaskan Pras meskipun Arini telah memohon. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. "Arini terjebak lorong buntu. Kalimat Mei Rose barusan meluncur seperti ribuan anak panah

yang menancapkan ujung—ujung lancipnya, tepat di bagian tubuhnya yang paling peka.” (STD.2.55).

Arini tidak menyangka, jika Mey Rose menolak untuk melepaskan Pras, itu artinya, jika Arini tetap bertahan dengan pernikahannya, ia harus siap berbagi suami dengan wanita itu. Arini terpukul, baginya kalimat Mey Rose menyakitkan karena tidak rela pernikahan sucinya dengan Pras harus ternodai karena hadirnya orang ketiga yang baru diketahuinya setelah beberapa tahun Pras menjalin hubungan gelapnya.

Tokoh Arini dan Fisha adalah dua tokoh wanita yang sama—sama mengalami neurosis noogenik dalam hidup mereka. Neurosis noogenik yang dialami oleh Fisha digambarkan melalui penderitaannya ketika mengalami kanker rahim. Ia tidak tahan dengan penyakit yang dideritanya, ia menyimpan penyakitnya sendiri karena situasi yang tidak memungkinkan untuk memberitahu sang suami. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. “Tak tahan dengan penderitaan itu, akhirnya tanpa meminta izin dan tanpa memberi tahu sang suami yang sepertinya sudah tidak ingat lagi ada dirinya di rumah, Fisha pun menghubungi adiknya, Amirah.” (AMT.2.80). Melalui sambungan telepon, Fisha terisak tangis dan terbata—bata berbicara dengan adiknya. Fisha meminta Amirah untuk datang ke rumahnya. Menemani dia pergi ke dokter agar segera mendapatkan pertolongan.

Fisha hanya bisa menangis, menangis, dan menangis lagi. Begitu halnya dengan adiknya. Fisha harus terus—menerus memeriksakan diri, terus—menerus mendapatkan pengobatan, untuk mengurangi penyebaran kanker di rahimnya itu. Itu adalah satu—satunya cara dia bisa bertahan...(AMT.2.81)

Fisha melarang Amirah bercerita terhadap bundanya. Amirah mengiyakan sambil menangisi keadaan kakaknya. Tiga

hari ia menginap di rumah Fisha dan kembali menemani kakanya pergi ke dokter. Amirah semakin iba dan prihatin melihat ketabahan sang kakak. Setelah dari dokter, Fisha meminta Amirah pulang untuk kembali menemani bundanya tanpa member tahu keadaan yang sebenarnya terjadi. “Sepeninggal Amirah, Fisha tak mampu lagi membendung air matanya. Langit benar—benar telah runtuh dan menimpuk dirinya. Dalam perih dan pedih, dia mencurahkan isi batinnya di laptop kesayangannya kembali:...” (AMT.2.83)

Hati Fisha telah hancur. Ia membayangkan jika ibu mertuanya tahu tentang penyakitnya maka Fisha akan semakin dihina. Suaminya yang selama rumah tangga berharap Fisha dapat memberikan keturunan untuknya, harus mengubur dalam impian itu. Cobaan untuk Fisha terus mengalir. Ia gelisah, sedih, perasaannya campur aduk hingga ia terus meneteskan air mata, apalagi suami yang dinantinya tidak kunjung pulang.

Berikut merupakan pengumpulan data eksistensi tokoh dalam novel yang menggunakan kajian logoterapi.

Keterangan:

1. STD: Surga yang Tak Dirindukan
2. AMT: Air Mata Tuhan
3. KB: Kebebasan Berkehendak
4. KHB: Kehendak Hidup Bermakna.

No	Data	Kode Data	Hal	KB	KHB
9					
1	Pras, cuma lelaki itu yang membuat hidupnya bagai	STD.2.02	4		v

	<p>7 Cinderella tatkala melewati tahun—tahun perkawinan. Kebahagiaan yang berawal dari pertemuan sederhana.</p>				
2	<p>1 Arini menatap jam tangan. Benarkah ia telah tidur seharian? Ia memang sedang tidak sholat, tapi tak berniat tidur seharian. Pastilah ia teramat lelah setelah terlalu banyak menumpahkan air mata.</p>	STD.2.04	11-12		v
3	<p>Arini menatap layar computer, nyaris tak berkedip. Di ruang tengah terdengar celoteh anak—anak menonton televisi, tapi pikiran Arini terpaku pada halaman <i>Word</i> kosong di layar laptop, yang seolah</p>	STD.2.05	22		v

	melintaskan peristiwa— peristiwa penting dalam hidupnya. Saat dongeng bahagiannya bermulai...				
4	Arini tahu pernikahan bukan hanya pertemuan dua hati, dua raga, dua keluarga. Tapi pernikahan juga penandatanganan perjanjian. Nasibnya atas nasib Pras, umurnya atas umur lelaki itu. Senang dan susah, tawa dan air mata, ada dan tiada.	STD.1.06	43	v	
5	Ketika hari H tiba, Arini bertekad membuang jauh— jauh kekhawatirannya. Meski pemikiran itu sebetulnya telah membangun sebuah sikap lain, kesiapan untuk ditinggalkan jika	STD.1.07	45	v	

	ajal Pras sampai. 9				
6	Delapan digit angka yang diberikan itu bukan nomor telepon rumah mereka. Tapi perempuan yang mengangkat gagang telepon di sana memperkenalkan dirinya tanpa ragu, membuat Arini serasa tak lagi menapak, limbung, dan nyaris terjatuh. 9	STD.2.08	46		v
7	Intonasi riang, pasti, dan terkesan penuh percaya diri itu tanpa ampun mengobrak—abrik pertahanan dan kepercayaan diri Arini. Menjerumuskan kekuatan perempuan itu ke titik paling rapuh. 1	STD.2.09	63		v
8	Dia ingin berteriak, ingin memaki—maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini	STD.1.10	64	v	

	ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Membuatnya mengira istana mereka baik—baik saja. Jahat sekali !				
9	Arini terenyak. Selama ini dia merasa tak sedikit pun kehilangan sensitivitas untuk membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Tetapi pangerannya yang mahir telah menjerumuskannya lebih jauh dalam kehidupan dongeng, di mana langit hanya berwarna biru, di mana hanya ada tawa tanpa air mata.	STD.2.11	65		v
10	Ah, bahkan dengan alasan itu pun masih sulit diterima akal.	STD.1.13	90	v	

	<p>2</p> <p>Logika Arini menolaknya. Tapi dia pun sulit memercayai Pras yang penuh kasih sayang memiliki perempuan lain. Benarkah waktu yang bergulir tanpa iman telah merampas segalanya?</p>				
11	<p>1</p> <p>Bulan—bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung. Hatinya terasa kosong, sementara air mata masih kerap meleleh di pipi. Bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan.</p>	STD.2.14	107		v
12	<p>1</p> <p>Semula Arini ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul, dan menendangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat</p>	STD.1.15	107	v	

	<p>7</p> <p>betapa hormat Ibu kepada Bapak. Ibu tidak pernah merengut, marah, apalagi berkata kasar. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka.</p>				
13	<p>10</p> <p>Lalu hati Arini akan kembali diselimuti dendam dan amarah. Terbesit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah.</p>	STD.1.16	108	v	
14	<p>Arini tiba—tiba merasa tidak berarti. Berkali—</p>	STD.2.17	108-109		v

	<p>kali menghabiskan waktu di depan cermin. Mencoba membandingkan diri dengan sosok perempuan dalam khayalan. Yang kemudian terjadi, Arini malah menemukan begitu banyak kekurangan.</p>				
15	<p>Bukan salah pantulan cermin jika Arini bertambah panik dan nelangsa. Karena inilah dia kehilangan Pras? Benarkah karena Arini telah menjadi perempuan gendut dan tidak menarik hingga Pras merasa perlu mencari alternatif?</p>	STD.2.18	109		v
16	<p>Kemarahan— kemarahan dalam diri Arini berpindah—pindah seperti pusaran angin beliung.</p>	STD.2.19	109		v

	<p>Kadang tertumpu pada Pras, lalu berpindah pada perempuan lain yang suaranya terdengar begitu percaya diri, balik lagi kepada Pras, perempuan itu, lalu...belakangan Arini kaget ketika menemukan sosok lain yang lebih pas menjadi tumpuan kemarahan: dirinya sendiri.</p> <p>6</p>				
17	<p>Hal yang dirasa paling sulit bagi Arini adalah ketika dia harus memenuhi kewajiban sebagai istri di tempat tidur. Salahkah jika dia tak lagi rela disentuh? Salahkah jika Arini merasa jijik berhubungan badan dengan suaminya? Tetapi untuk menolak kehendak suami, Arini merasa tak</p>	STD.2.21	110-111		v

	<p>6</p> <p>mampu menghadapi kemarahan Allah dan malaikat yang mengutuknya hingga matahari terbit.</p>				
18	<p>12</p> <p>Apa lagi yang bisa dia lakukan? Mengadu pada Ibu? Tidak. Arini tak sampai hati mengganggu ketenangan masa tua Ibu. Atau mengadu pada ustadzah tempatnya mengaji? <i>Perempuan yang merelakan suaminya menikah lagi dengan ikhlas akan melewati jembatan Shiratal Mustaqim dengan kecepatan luar biasa.</i></p>	STD.1.22	111	v	
19	<p>Dan hati Arini membenarkan diam—diam. Meski tak banyak lelaki</p>	STD .1.23	112-113	v	

	<p>yang siap berkomentar sedemikian jujur, Hari benar. Begitu banyak cara untuk menolong seorang perempuan. Memberinya sejumlah uang atau pekerjaan misalnya, menyekolahkan anak—anaknyanya, jika dia seorang janda. Kenapa harus menikahi?</p>				
20	<p>Kecuali di zaman Rasul, Arini sulit melihat bagaimana laki—laki yang berpoligami saat ini mampu bersikap asil. Kenyataannya, keadilan yang seharusnya menjadi prasyarat bagi lelaki untuk megambil istri lagi, nyaris keluar dari agenda mereka. Arini punya banyak contoh tentang itu.</p>	STD.1.24	113	v	

21	<p>Lalu mendadak perempuan berkulit kuning langsung itu melihat bayangan dirinya. Ya...dia sendiri apa yang telah dia lakukan? Arini bahkan terlalu lemah untuk mencari kebenaran. Sudah berbulan—bulan, tapi kedua kakinya masih saja terasa lemas setiap kali ingin memulai pembicaraan. Kemarahan, kesedihan, dan luka yang ditanggungnya terlalu dalam, tapi kenapa dia hanya diam?</p>	STD.1.28	151	v	
22	<p>Arini ingin meledek abangnya yang dianggap terlalu mengurus wilayah perempuan, tapi kemudian dia seperti menyadari sesuatu. Barangkali dia memang telah</p>	STD.1.29	154	v	

	banyak berubah. Mas Putra hanya ingin memberinya peringatan.				
23	Tapi Arini sedang bermusuhan dengan dongeng. Dalam keperihan perempuan itu hanya ingat kisah <i>The Little Mermaid</i> dan <i>Gadis Korek Api</i> , dua dongeng H.C Andersen yang berakhir nestapa. Dan beberapa hari terakhir Arini sudah sering mengulang dua cerita itu. Jadi, kali ini dia harus memilih cerita yang lain. <i>Sirah</i> mungkin lebih baik sebab dia sendiri memerlukan keteguhan Sang Nabi malam ini.	STD.1.31	186	v	
24	Menebak—nebak apa yang akan dikatakan Pras, setelah anak—anak	STD.2.32	186		v

	<p>tidur membuat pikirannya tidak menentu. Arini yang resah berulang kali menyentuh keyboard computer. Tapi layar komputernya masih kosong. Perempuan itu belum berhasil menggoreskan satu kata pun di sana. Situasi paling menyebalkan bagi penulis. Buntu. Seperti juga hidupnya.¹ Arini telah kehilangan dirinya. Kehilangan nyali untuk berhadapan dengan kenyataan. Jika saja dia sanggup menantang lelaki itu hingga berani mengakui.</p>				
25	Arini tidak pernah memercayai segala yang terjadi begitu saja. Kebetulan	STD.1.33	187-188	v	

	<p>hanya milik dongeng—dongeng. Munculnya peri, makhluk legendaris terkenal dari negara—negara Skandinavia, yang member keajaiban. Mengubah labu menjadi kereta kencana, tikus—tikus menjadi barisan kuda, dan baju kumal Cinderella menjadi gaun pesta yang menakjubkan. Hidup bukan dongeng yang dipenuhi kebetulan. Kenyataan pahit yang menimpa perempuan—perempuan di sekitarnya telah membuka mata Arini lebar—lebar.</p>				
26	<p>Arini tercenung. Ingin dia bisa menjelaskan pada Sita. Betapa laki—laki tetap laki—</p>	STD.1.34	204	v	

	laki. Hanya iman yang membedakan. Sementara sejarah panjang keterlibatan mereka di kegiatan rohani kampus dulu, sama sekali bukan ijazah yang bisa diandalkan.				
27	Arini lagi—lagi menggeleng. Dia belum siap. Membayangkan suara riang, tegas, dan penuh percaya diri itu saja sudah mengendurkan tekadnya. Kalau begitu, masih adakah pilihan lain tersisa? <i>Cerai</i> . Tapi hanya memikirkannya telah menimbulkan duka mendalam. Sanggupkah dia berpisah dari Pras setelah semua kenangan indah mereka? Lebih dari itu, perceraian akan melukai hati Nadia,	STD.2.35	205		v

	Adam, dan Putri. Tiga buah hati yang dicintai Arini lebih dari dirinya sendiri. Kepala Arini pusing. Lima huruf terus—menerus berdengung di telinganya.				
28	Cerai. Kata itu bergema lagi. Ya, mungkin itu yang terbaik agar Arini bisa keluar dari jeruji kesedihan. 10	STD.1.36	207	v	
29	Telepon berdering. Bunyinya tiba—tiba menyergap Arini pada kesadaran lain. Cerai hanya akan menjadi keputusan emosional jika dilakukan sebelum mendapatkan kepastian dari mulut Pras. Atau... sebelum Arini berhadapan langsung dengan perempuan itu. Setidaknya sekali	STD.2.37	207		v

	dalam hidupnya. 2				
30	Jemari Arini terhenti. Novel yang tak kunjung selesai. Air mata kembali jatuh. Tapi cepat—cepat dihapus ketika melihat kepala Nadia mengintip dari balik pintu. 1	SDT.2.38	221		v
31	Arini tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Seharusnya dia bergerak cepat, enam bulan yang lalu, saat pertama kali mendengar suara “Nyonya Prasetya” yang lain, di telepon. Sekarang semuanya mungkin sudah terlambat. Atau sejak pertama dia tahu pun sudah terlambat? Bocah lelaki yang dilihatnya paling sedikit berusia tiga tahun. Itu artinya...	SDT.2.40	251		v

32	<p>Sungguh. Dia membenci situasi ini. Situasi saat perasaan tak lagi bisa dikontrolnya dengan baik. Dia merasa lemah. Begitu lemah hingga membutuhkan tempat bersandar. Tetapi bahu bidang milik lelaki yang dicintainya, yang dulu merupakan satu—satunya teman baik, sandaran hangat unhtuk setiap kekecewaan dan air mata, sekarang telah menjadi milik orang lain.</p>	SDT.2.41	251-252		v
33	<p>Sejak menyadari betapa implusif dia, Arini berusaha mengontrol diri. Lebih menahan kata—kata yang dulu sering kali meluncur tanpa dipikir. Atau tindakan yang</p>	STD.1.42	252	v	

13

	terpacu emosi dan kondisi sesaat. Dan alasan paling kuat hingga Arini ingin bermetamorfosis sempurna, hanya satu, Pras. Setelah menikah, dia tidak ingin menyakiti lelaki itu.				
34	Setulusnya, dia ingin selalu membahagiakan Pras. Hidup dan tanggungjawab seorang suami sudah berat. Tidak perlu dilelahkan lagi oleh hal—hal sepele hanya karena sang istri tidak bisa mengatur prioritas masalah. Dan rumah semestinya menjadi pelabuhan yang nyaman bagi setiap suami, selain anak—anak.	STD.1.43	252	v	
35	Pengkhianatan Pras memang membuatnya sedih,	STD.1.44	253	v	

	<p>6 hancur, ringsek. Tapi sekarang dia mengerti, semua tidak perlu dibalas dengan kemarahan. Selama pernikahan, Arini dan anak—anak sudah merasakan sejarah panjang kebaikan Pras. Kesabaran, perhatian, dan kasih sayang lelaki itu. Mustahil perasaannya tiba—tiba menguap semua hanya karena Pras kini memiliki perempuan lain</p>				
36	<p>Arini paham, dia tidak bisa menahan sopir taksi lama—lama. Hanya saja, perempuan itu tiba—tiba merasakan kedua kakinya terpasung, Seolah ada gravitasi berbeda yang memaku kaki dan menahannya melangkah turun.</p>	STD.2.46	271		v

37	<p>Sewaktu meninggalkan Ibu, dia yakin betul inilah yang diinginkannya. Setelah lebih dari enam bulan hanya mengisi hati dengan dugaan—dugaan, yang biasanya berakhir dengan dengan air mata. Arini tidak bisa diam dan terus menjadi pengecut. Dia harus berani mengambil keputusan besar, demi anak—anak. Ya, demi anak—anak.</p>	STD.1.47	271	v	
38	<p>1 Bagi Arini jelas, cinta Pras padanya telah kandas, ketika lelaki itu menikah lagi. Sebut dia lugu atau naif. Jika cinta bisa mencukupkan seorang perempuan hingga setia pada satu lelaki, kenapa cinta tidak bisa membuat</p>	STD.1.48	278	v	

	lelaki bertahan dengan satu perempuan? 1				
39	Arini mengetuk-ngetukkan jari ke pinggiran kursi. Ruangan terasa sejuk oleh <i>air conditioner</i> . Fakta sederhana yang mengiris hati. Begitu luar biasa perhatian Pras pada keluarganya barunya. Bahkan dia dan tiga anaknya tak kemewahan demikian. Jika saja kakinya tidak menginjak rumah bereternit tinggi itu, mungkin selamanya Arini akan menelan mentah—mentah omongan Pras.	STD.1.49	279	v	
40	Arini berusaha sekuat tenaga meredam gelegak di hatinya. Dia sangat terluka. Tapi	STD.1.50	279	v	

	dia bukan perempuan yang terbiasa mengekspresikan kemarahan. Apalagi mengumparnya dengan cara tidak terpelajar.				
41	Kalimat itu terus—menerus menghantui imajinasi Arini dan serta—merta merampas keinginan yang tersisa untuk mempertahankan perkawinan. Seandainya saja dia bisa membiarkan Pras pergi dari kehidupan mereka. Seperti Ratih yang memiliki keberanian menawari pengasuh anak mereka jika perempuan itu ingin menikah dengan suaminya.	STD.1.51	280	v	
42	Barangkali ... Arini	STD.2.53	286		v

	<p>tercekat pada pikirannya sendiri. Memang itulah yang terjadi. Pras datang, menyelamatkan . Hanya saja 1 lelaki itu tidak datang untuknya, sebab ada perempuan lain yang lebih ingin diselamatkannya. Arini menghapus air mata yang meluncur susul—menyusul ke pipi. Empas. Pras telah memilih. <i>Masih adakah yang tersisa baginya di sini?</i></p>				
43	<p>Arini terjebak lorong buntu. Kalimat Mei Rose barusan meluncur seperti ribuan anak panah yang menancapkan ujung—ujung lancipnya, tepat di bagian tubuhnya yang paling peka.</p>	STD.2.55	287		v
44	<p>Hari pernikahan itu</p>	AMT.2.58	1		v

	<p>5 pun tiba. Fisha telah bangun sepagi benar, mandi, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, shalat subuh, lalu mengenakan pakaian yang pertama kali dia pakai saat hidup berumah tangga dengan suaminya. Fisha hendak keluar, tetapi dirasakannya dia tak kuat. Dia memilih duduk di dekat jendela, membuka jendela, dan merasakan sinar matahari pagi yang hangat itu.</p>				
45	<p>3 Keadaan itu membuat Fisha terhenyak. Melenyapkan kata—kata yang tadi hendak dia lanjutkan, dan berganti dengan tumpahnya perasaannya</p>	AMT.2.59	3		v

	<p>3 sebagai seorang istri yang sangat mencintai dan menyayangi suaminya, serta merindukannya dengan sepenuh dan setulus hati, "Ayah, apakah ini akan segera berakhir? Ayah kemana saja? Mengapa Ayah berubah? Aku kangen sama Ayah? Aku kangen belaian kasih sayang Ayah? Aku kangen dengan manjanya Ayah? Aku kesepian Ayah? Dan satu hal lagi yang harus Ayah tau, bahwa aku tidak pernah berzinah!"</p>				
46	<p>3 Fisha terheran—heran ketika melihat suaminya langsung masuk begitu saja ke dalam rumah. Fikri tak mencuci kakinya. Juga tak</p>	AMT.1.61	6	v	

	<p>3</p> <p>mencuci kaki Desi, istrinya. Dibiarkannya Desi melebur bersama yang lain.</p>				
47	<p>Aku menatapnya dengan penuh keheranan. Tapi dia langsung mengajakku untuk istirahat. Saat tidur dia memelukku sangat erat. Aku tersenyum saja, sudah lama ini tidak terjadi.</p>	AMT.2.62	8		v
48	<p>Ya Allah... apakah Engkau akan menyuruh malaikat maut untuk mengambil nyawaku sekarang ini, karena aku telah merasakan kehadirannya saat ini. Tapi... masih bisakah Engkau izinkan aku untuk merasakan kehangatan dari suamiku yang telah hilang selama tiga</p>	AMT.1.63	8	v	

	tahun ini?				
49	Fisha terus menggosok—gosok kaca jendela. Tangannya terus bekerja, walau pikirannya kalut. Pikirannya kacau, antara memikirkan perkataan Dian, memikirkan perempuan muda itu, dan memikirkan suaminya. Dia lupa bahwa ia berdiri di atas kursi yang licin. 2	AMT.1.64	235	v	
50	“Hentikan, Ayah. Astagfirullah ... demi Allah saya menjaga kehormatan, Ayah. Demi Allah!!” isak tangis Fisha menjadi—jadi. “Kau menyakiti perasaanku, Ayah. Demi Allah, aku tak seperti apa yang ada dalam bayanganmu itu.	AMT.1.66	254	v	

	Aku bisa menjaga diriku. Tak ada satu pun laki—laki yang menyentuhku.				
51	Dan sesiapa orang yang mau bersabar, maka dia akan sampai pada tujuan. Genap tujuh bulan dari kehamilan pertama, Fisha kembali merasa mual—mual. Wajahnya pucat pasi. Perutnya mual sekali. Beruntung dia telah memiliki pengalaman akan mual—mual seperti itu. Dulu, bibi pembantu tua di rumah mertuanya itu mengatakan jika dia mual—mual seperti itu, berarti tandanya ia sedang hamil.	AMT.2.68	264		v
52	Fisha tak mengerti. Benar—benar tak mengerti. Kalaulah waktu itu, di	AMT.2.69	269		v

	<p>kehamilan pertama, dia bisa memaklumi dan bisa pula memahami bahwa dirinya terpeleset dari kursi itu hingga menyebabkan keguguran, maka sekarang, dia benar—benar tidak bisa mengerti dan memahaminya. Pedih. Letih. Kecewa. Dan hampir putus asa.</p>				
53	<p>Hingga menjelang terjadinya peristiwa naas itu, Fisha tetap menghibur dirinya oleh sebab sang suami sudah jarang pulang. Fikri benar—benar disibukkan dengan pekerjaannya. Dan Fisha merasa takut bahwa kenyataan yang demikian itu disebabkan karena peristiwa—</p>	AMT.1.70	274	v	

	<p>peristiwa pahit yang menyangkut keguguran kandungannya.</p> <p>Fisha takut, sang suami telah berputus asa hingga dia meilih jarang pulang daripada bisa selalu dekat dengannya.</p> <p>2</p>				
54	<p>Dan Fisha masih lemas. Kedua tangannya lunglai. Bayangan— bayangan buruk membayangi benaknya. Fikri, sang suami tercinta, suami terkasih, kini sedang berjuang agar bisa selamat. Para dokter pun memperjuangkan nyawanya, dan jauh di lubuk hatiya, Fisha hanya bisa menjeritkan permohonan.</p>	AMT.2.72	280		v
55	<p>Tak lelah tak letih Fisha melakukan</p>	AMT.1.73	282	v	

	<p>itu semua. Ketika malam datang kembali, dia pun tetap menemani suaminya.</p> <p>Keesokan harinya, dia baru pulang, mandi, berganti baju, berangkat ke sekolah, kemudian datang lagi ke rumah sakit ini. Begitu seterusnya hingga empat hari empat malam.</p>				
56	<p>Dengan pelan, dia dekati Fikri. Dia raih tangan sang suami yang tadi melambainya lemah itu. Dia cium tangan sang suami dengan sepenuh kasih, sepenuh rindu, sepenuh sayang, sepenuh cinta, sepenuh suka, dan sepenuh—sepenuhnya perasaan yang seperti itu. Dia ucapkan salam</p>	AMT.1.74	286	v	

	kepadanya dengan nada suara yang lembut, tetapi sedikit serak dan bergetar. 2				
57	Hampir saja Fisha tidak bisa mengendalikan diri. Dia atur napas begiru rupa, dan terus menerus menanamkan kesabaran ke dalam dadanya. Sumpah demi Tuhan Yang Maha Kuasa, dia tidak habis pikir dan habis mengerti, kenapa adik iparnya itu menyuruhnya pulang seperti ini. Dengan seorang seperti suruhan yang mengusir dari suatu rumah. Padahal rumah itu tak lain adalah rumahnya sendiri.	AMT.1.75	291	v	
58	Umur kebahagiaan itu terasa amatlah singkat. Itu yang	AMT.1.77	303	v	

	<p>saat ini dirasakan Fisha. Memang di rumah telah ada pembantu. Ketika Fikri tak pulang—pulang dari mengurus pekerjaannya, Fisha ada pembantu yang bisa diajaknya mengobrol, membunuh sepi, dan kesendiriannya.</p>				
59	<p>Fisha hanya bisa meneteskan air mata, memaksa kedua matanya untuk bisa segera terpejam. Tetapi dia tak bisa. Hatinya yang pedih membuat matanya tak bisa terpejam sedikitpun. Dan kalau sudah seperti ini, dia kemudian mencurahkan isi hatinya itu pada laptop. Dia menulis dengan jemari yang bergetar.</p>	AMT.2.78	305-306		v

60	<p>2</p> <p>Tak tahan dengan penderitaan itu, akhirnya tanpa meminta izin dan tanpa memberi tahu sang suami yang sepertinya sudah tidak ingat lagi ada dirinya di rumah, Fisha pun menghubungi adiknya, Amirah.</p>	AMT.2.80	310		v
61	<p>Fisha hanya bisa menangis, menangis, dan menangis lagi. Begitu halnya dengan adiknya. Fisha harus terus—menerus memeriksakan diri, terus—menerus mendapatkan pengobatan, untuk mengurangi penyebaran kanker di rahimnya itu. Itu adalah satu—satunya cara dia bisa bertahan...</p>	AMT.2.81	314		v
62	<p>Sepeninggal Amirah, Fisha tak</p>	AMT.2.82	317		v

	<p>mampu lagi membendung air matanya. Langit benar—benar telah runtuh dan menimpuk dirinya. Dalam perih dan pedih, dia mencurahkan isi batinnya di laptop kesayangannya kembali:...</p>				
63	<p>16 Aku tidak bisa diam begitu saja, firasatku mengatakan ada sesuatu. Saat itu juga aku langsung menelepon ke rumah mertuaku dan kebetulan Dian yang mengangkat teleponnya. Aku bercerita dan aku bertanya apa yang sedang terjadi dengan suamiku. Dengan enteng ia menjawab, “Loe piker aja sendiri !!!”. Telepon pun langsung terputus.</p>	AMT.1.84	323	v	

64	<p>2</p> <p>Fisha sudah seumpama mayat hidup yang berjalan tertatih. Wajahnya pucat pasi. Matanya sangat cekung. Jalannya sempoyongan. Berkali—kali dia hendak pingsan, tetapi dia tahan—tahan agar tidak pingsan.</p> <p>17</p>	AMT.1.86	332	v	
65	<p>Untuk inikah aku membangun rumah tanggaku? Setelah Kau angkat calon bayi dari rahimku? Setelah Kau buat dua kali aku keguguran? Setelah kujaga terus cinta dan sayangku kepada suamiku? Setelah Kau beri aku kesakitan dengan penyakit ini? Setelah Kau ambil ayahku? O inikah tujuan-Mu sesungguhnya, ya Rabb?</p>	AMT.2.87	337		v

66	<p>Sesampainya di kamar, air mata Fisha kembali tumpah-ruah. Dia tidak sanggup lagi menampung kepedihan dan duka hatinya. Kepada adiknya waktu itu, dia hanya berpesan agar Amirah tidak menyampaikan kabar sakitnya itu kepada Bunda sembari memintanya agar senantiasa berkata kepada Bunda bahwa dirinya bahagia, amat sangat bahagia.</p>	AMT.2.88	339-340		v
67	<p>Fisha menarik napas dalam—dalam. Pada titik di mana dia telah memasrahkan dirinya sepasrah—pasrahnya kepada Allah Swt., akhirnya Fisha menjawab, “Untuk kebaikan dan masa depan</p>	AMT.1.90	338-339	v	

	5 keluarga ini, saya akan menyambut baik seorang wanita baru di rumah kami.”				
68	“Baiklah kalau begitu, saya akan menelepon pembantu di rumah, untuk menyuruhnya mengurus KK kami ke kelurahan besok.” Habis berkata seperti itu, Fisha langsung berdiri. Dan tanpa menoleh ke belakang sekali pun, Fisha melangkah menuju kamar.	AMT.1.92	339	v	

Dari data-data tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa poligami memang terjadi dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat di dunia, khususnya Indonesia. Dari beberapa hal yang terjadi dalam poligami pada dua novel tersebut, terlihat bagaimana praktik poligami dilakukan. Pada novel Surga yang Tak Dirindukan, poligami dilakukan tanpa persetujuan dan pengetahuan istri pertama dan dalam hukum islam hal tersebut tetap legal dan sah di mata agama. Sedangkan, pada novel Air Mata Tuhan, poligami justru didukung istri pertama meskipun

tetap saja di dalam hati kecilnya tidak menginginkan hal tersebut terjadi dan dilihat dari sisi agama, si istri justru akan mendapatnya banyak pahala serta dijanjikan surga.

Pro dan kontra tentang poligami memang masih gencar terutrama di Indonesia. Banyak kalangan yang mendukung, tetapi banyak juga yang menentang. Namun, karena dua tokoh utama dalam kedua novel tersebut adalah seorang wanita muslim, maka ia tetap mengimani poligami, tidak 'memusuhi' poligami, meskipun terdapat guncangan hati dan jiwa di dalamnya.

Dari guncangan hati dan jiwa tersebut, tentu akan memunculkan berbagai dampak yang lain. Dampak tersebut sebagai berikut.

1. Penampilan.

Seseorang yang jiwanya terganggu tentu akan membuat hatinya hancur. Hal tersebut berpengaruh ke penampilan. Jika sebelumnya ia semangat berdandan, menjaga tubuh, perawatan, dll, maka jika hatinya hancur ia akan cenderung malas untuk melakukan itu semua.

2. Gaya berbicara

Jika sebelumnya ia sosok yang kalem dan sabar, bisa saja karena kejadian yang tidak diinginkan ia menjadi pemarah dan egois.

3. Ekspresi

4. Perilaku

5. Respons terhadap sesuatu

6. Kesehatan

Tidak hanya istri yang dapat terkena dampak, melainkan anak juga terdampak poligami yang dilakukan seorang ayah. Bisa saja perhatian sang ayah yang semula tercurahkan sepenuhnya

untuk anak dari istri pertama, menjadi terpecah untuk anak yang lain, begitu juga dengan kasih sayang, finansial, dan lain sebagainya. Namun, di akhir cerita, dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* terjadi penerimaan dari istri pertama seiring berjalannya waktu, hal tersebut dapat terjadi karena adanya eksistensi dalam tokoh utama sebagai istri di novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Hal tersebut juga terjadi pada novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan. Adanya eksistensi pada tokoh utama sebagai istri dapat membuatnya tetap bertahan menghadapi semua permasalahan hidup, bahkan mendorong suaminya untuk melakukan poligami. Oleh karena itu, eksistensi sangat penting ada di dalam setiap diri manusia, karena eksistensi dapat mencegah hal-hal buruk terjadi pada individu itu sendiri jika terjadi suatu hal yang menyakitkan atau tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frankl, Victor. E. 1968. *The Doctor and The Soul (From Psychotherapy to Logotherapy)*. Toronto, Canada: Random House of Canada.
- Frankl, Victor. E. 1992. *Man's search for Meaning*. Massachusetts, Boston: Beacon Press.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irawan, Aguk. 2015. *Air mata Tuhan*. Depok: Imania.
- Kimble, Melvin dan James.W. Ellor. 2000. *Logotherapy: An Overview*. Journal of Religious Gerontology. Vol. 11, Nos. 3/4. (<http://66.199.228.237/mofo/pdf/Logotherapy.pdf> 11-1-2022)
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi (Psikoterapi Viktor Frankl)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marshall, Maria. 2011. *Prism of Meaning (Guide to The Fundamental Principles of Victor.E. Frankl's Logotherapy)*. www.logotherapy.ca
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Tim penyusun KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rambalangi, Sarah Sambiran, dan Ventje Kasenda. 2018. *Eksistensi Lembaga Adat dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)*. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* Vol. 1 No. 1 (<https://ejournal.unsrat.ac.id> 11-1-2022)
- Rodgers, Nidgel dan Mel Tothmpson. 2015. *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Jakarta: Indeks.
- Sjafirah, Nuryah Asri dan Ditha Prasanti. 2016. *Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan*

Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi. Vol VI No. 2 (<https://repository.unikom.ac.id/51327/1/4>. 11-1-2022).

Zainal, Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Raja Grafindo.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	4%
2	core.ac.uk Internet Source	3%
3	airall.wordpress.com Internet Source	1%
4	nanopdf.com Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
10	conference.unikal.ac.id Internet Source	1%

11	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
13	swkhotijah.blogspot.com Internet Source	1 %
14	library.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
16	titha-meaww.blogspot.com Internet Source	1 %
17	bursabukuberualitas.com Internet Source	1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

ensi_Tokoh_dalam_Sebuah_Novel_Kajian_Logoterapi_Victor_

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107
